

**ANALISIS PENERAPAN INTERPRETASI STANDAR AKUNTANSI
KEUANGAN 35 DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN
ORGANISASI NONLABA**

(Studi Pada Masjid Agung Baiturrahim Kota Gorontalo)

Oleh

SITI AWALANDA MAULI

E1120048

SKRIPSI



**PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
GORONTALO
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PENERAPAN INTERPRETASI STANDAR AKUNTANSI
KEUANGAN 35 DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN
ORGANISASI NONLABA**

(Studi Pada Masjid Agung Baiturrahim Kota Gorontalo)

OLEH

SITI AWALANDA MAULI

E1120048

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar sarjana dan
telah disetujui oleh tim pembimbing pada tanggal**

Gorontalo, 28 Februari 2024

Pembimbing I



Marina Paramitha Sari Piola, SE.,M.Ak.

NIDN. 0907039101

Pembimbing II



Shella Budiawan, SE.,M.Ak.

NIDN. 0921089202

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PENERAPAN INTERPRETASI STANDAR AKUNTANSI
KEUANGAN 35 DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN
ORGANISASI NONLABA**
(Studi Pada Masjid Agung Baiturrahim Kota Gorontalo)

Oleh

SITI AWALANDA MAULI
E11.20.048

Diperiksa Oleh Dewan Penguji Strata Satu (S1)
Universitas Ichsan Gorontalo
Gorontalo, 06 Maret 2024

1. Dr. Arifin, SE., M.Si
(Ketua Penguji)

2. Rusdi Abdul Karim, SE., M.Ak
(Anggota Penguji)

3. Riyadhatul Mutmainnah, SE.I., M.Ak
(Anggota Penguji)

4. Marina Paramitha S. Piola, SE., M.Ak
(Pembimbing Utama)


5. Shella Budiawan, SE., M.Ak
(Pembimbing Pendamping)

.....
.....

.....
.....
.....

Mengetahui

 Dekan Fakultas Ekonomi
DR. MUSAFIR, SE., M.Si
NIDN. 0928116901

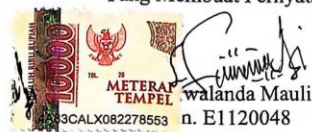
 Ketua Program Studi Akuntansi
SHELLA BUDIAWAN, SE., M.Ak
NIDN. 0921089209

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dalam penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali, arahan tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Gorontalo, 24 Januari 2024
Yang Membuat Pernyataan



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Bantinglah otak untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya guna mencari rahasia besar yang terkandung di dalam benda besar bernama dunia ini, tetapi pasanglah pelita dalam hati sanubari, yaitu pelita kehidupan jiwa. (Al-Ghazali)

Menuntut ilmu di masa muda bagai mengukir di atas batu. (Hasan al-Bashri)

PERSEMBAHAN :

Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan skripsi ini kepada Allah SWT, Sang Maha Pencipta dan Maha Pengasih. Hanya dengan rahmat dan izin-Nya, segala rintangan dapat teratasi. Segala puji bagi-Mu, Ya Allah, atas setiap nikmat dan hidayah yang Kau berikan. Semoga karya ini menjadi amal yang bermanfaat dan diberkahi oleh-Mu. Aamiin. tak lupa Pula kepada diriku sendiri, sebagai penghargaan atas perjalanan panjang penuh perjuangan dan pengorbanan. Semoga karya ini selalu menjadi pengingat bahwa dengan tekad, ketekunan, dan doa, segala impian dapat tercapai. Terima kasih untuk tidak pernah menyerah dan terus percaya pada diri sendiri.

Teristimewa bapak dan Ibu. Saat dunia berpaling dariku, Bapak dan ibu selalu merangkulku dengan kasih sayang. Ketika orang-orang menutup telinga, Bapak Dan Ibu selalu mendengarkan dengan hati. Terima kasih telah selalu ada untuk saya.

Terspesial sahabatku tersayang Lilisyaro Jaudi, Selviani Masulili, Sisan Lahabu, dan Sartika Juruku. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang tak pernah pudar. Dalam setiap tawa dan air mata yang telah kita lewati bersama sama di Kota Ini tidak terasa telah berlalu 3 tahun 8 bulan kita bersama-sama tidak pernah sekalipun kita mempunyai masalah kita begitu memahami satu sama lain. Itu yang membuat saya sangat menyangi kalian. Semoga karya ini menjadi bukti betapa berartinya kehadiran kalian dalam hidup saya.

ABSTRACT

SITI AWALANDA MAULI. E1120048.. THE ANALYSIS OF THE APPLICATION OF THE INTERPRETATION OF FINANCIAL ACCOUNTING STANDARDS 35 OF THE BAITURRAHIM GRAND MOSQUE IN GORONTALO CITY

This study aims to determine the financial management in the Baiturrahim Grand Mosque and the suitability of the financial statements in the Baiturrahim Grand Mosque with the Interpretation of Financial Accounting Standards 35. This type of study is descriptive qualitative. The object of this study is the financial statements of the Baiturrahim Grand Mosque in Gorontalo City. The type of data used in this study is qualitative data obtained from interviews with several informants at the Baiturrahim Grand Mosque in Gorontalo City. Data collection is done by observation, interview, and documentation. The data sources used in data collection include primary and secondary data. The data analysis methods used are data reduction, presentation, data triangulation, and conclusion drawing. The results of this study state that the financial statements of the Baiturrahim Grand Mosque in Gorontalo City do not follow the Interpretation of Financial Accounting Standards 35 because in presenting the financial statements of the Baiturrahim Grand Mosque in Gorontalo City still use simple reports, resulting in inaccuracies in preparing non-profit oriented financial statements.

Keywords: financial statements, Interpretation of Financial Accounting Standards 35, mosque



ABSTRAK

SITI AWALANDA MAULI. E1120048. ANALISIS PENERAPAN INTERPRETASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (ISAK) 35 PADA MASJID AGUNG BAITURRAHIM KOTA GORONTALO

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan yang ada di masjid Agung Baiturrahim serta bagaimana kesesuaian laporan keuangan yang ada di masjid agung Baiturrahim dengan ISAK 35. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, objek dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan masjid agung baiturrahim Kota Gorontalo. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa informan pada masjid agung baiturrahim kota Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan dalam pengumpulan data mencakup data primer dan sekunder. Metode analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian, Triangulasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa laporan keuangan Masjid Agung Baiturrahim Kota Gorontalo belum sesuai dengan ISAK 35 dikarenakan dalam penyajian laporan keuangan Masjid Agung Baiturrahim Kota Gorontalo masih menggunakan pencatatan sederhana, sehingga mengakibatkan ketidakakuratan dalam menyusun laporan keuangan berorientasi nonlaba.

Kata kunci: laporan keuangan, ISAK 35, masjid



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul *ANALISIS PENERAPAN INTERPRETASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (ISAK) 35 DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN ORGANISASI NONLABA (STUDI PADA MASJID AGUNG BAITURRAHIM KOTA GORONTALO)*. Skripsi ini dibuat untuk mencapai gelar sarjana Akuntansi pada program Studi Akuntansi fakultas Ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik bantuan moril maupun material. Untuk itu, dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Muhammad Ichsan Gaffar, SE., M.Ak selaku Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (YPIPT) Ichsan Gorontalo. Bapak Dr. Abdul Gafar Latjoke, SE, M.Si. selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo, Bapak Dr. Musafir SE, M.Si. selaku Dekan di Fakultas Ekonomi, dan Ibu Shella Budiawan, SE., M.Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi. Penghargaan khusus juga di sampaikan kepada Ibu Marina Paramitha Sari Piola, SE., M.Ak. selaku Pembimbing I, dan Ibu Shella Budiawan, SE., M. Ak selaku Pembimbing II, yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan yang berharga selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh dosen di lingkungan Universitas Ichsan Gorontalo yang telah memberikan bimbingan dan arn dalam penyelesaian Skripsi ini. penulis juga ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada.

Semoga Allah SWT melimpahkan balasan atas jasa-jasa mereka kepada kami. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang telah dicapai ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruksi. Akhirnya penulis berharap semoga hasil yang telah dicapai ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amiin.

Gorontalo,.../.../2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PENGESAHANError! Bookmark not defined.

HALAMAN PERSETUJUANError! Bookmark not defined.

PERNYATAAN.....Error! Bookmark not defined.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... iv

ABSTRACT v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR..... vii

DAFTAR ISI..... ix

DAFTAR GAMBAR..... xii

DAFTAR TABEL xiii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Rumusan Masalah 7

1.3 Tujuan Penelitian..... 7

1.4 Manfaat Penelitian..... 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN 10

2.1 Kajian Pustaka 10

2.1.1 Sharia Enterprise Theory 10

2.1.2 Konsep Organisasi Nirlaba..... 13

2.1.2.1 Pengertian Organisasi 13

2.1.2.2 Organisasi Nirlaba 13

2.1.3 Organisasi Keagamaan 15

2.1.3.1 Pengertian Organisasi Keagamaan	15
2.1.3.2 Tujuan Organisasi Keagamaan	16
2.1.4 Pengelolaan Dana Masjid	17
2.1.4.1 Pengertian Masjid	17
2.1.4.2 Peran Dan Tujuan Masjid	17
2.1.4.3 Sumber Keuangan Masjid.....	19
2.1.4.4 Pengelolaan Keuangan Masjid.....	19
2.1.5 Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (Isak 35) Mengenai Organisasi Non Laba	25
2.1.6 Penelitian Terdahulu.....	39
2.1.7 Kerangka Pemikiran	42
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	43
3.1 Objek Penelitian	43
3.2 Metode Penelitian.....	43
3.2.1 Desain Penelitian	43
3.3 Operasionalisasi Variabel.....	44
3.4 Informan Penelitian	44
3.5 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	46
3.5.1 Sumber Data	46
3.5.2 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.6 Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1 Gambaran Umum Masjid Agung Baiturrahim	52
4.1.1 Sejarah Singkat Masjid Agung Baiturrahim.....	52
4.1.2 Visi Dan Misi Masjid Agung Baiturrahim	54

4.1.3 Susunan Kepengurusan.....	54
4.1.4 Tugas pengurus masjid agung baiturrahim.....	57
4.2 Hasil Penelitian.....	60
4.2.1 Pencatatan Akuntansi Pada Masjid Agung Baiturrahim.....	60
4.2.2 Penyajian Laporan Keuangan Masjid Agung Baiturrahim.....	62
4.2.3 Pelaksanaan ISAK 35 Pada Masjid Agung Baiturrahim	65
4.3 Pembahasan	68
4.3.1. Penyajian Laporan Keuangan Masjid Agung Baiturrahim Kota Gorontalo	68
4.3.2. Pelaksanaan ISAK 35 Pada masjid agung Baiturrahim.....	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kerangka pemikiran.....	42
Gambar 4.1 struktur kepengurusan masjid agung.....	55
Gambar 4.2 laporan keuangan masjid agung.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan ISAK 35 Dan PSAK 45.....	26
Tabel 2.2 Contoh Laporan Posisi Keuangan.....	33
Tabel 2.3 Contoh laporan penghasilan komprehensif.....	34
Tabel 2.4 Contoh laporan perubahan asset neto	35
Tabel 2.5 Contoh laporan arus kas (metode langsung).....	37
Tabel 2.6 Contoh laporan arus kas (metode tidak langsung).....	38
Tabel 2.7 Penelitian terdahulu.....	39
Tabel 3.1 Operasional variabel.....	44
Tabel 3.2 Informan penelitian.....	45
Tabel 4.1 pemasukan masjid agung.....	64
Tabel 4.2 pengeluaran masjid agung.....	64
Tabel 4.3 perbandingan laporan keuangan masjid agung dengan ISAK 35..	70

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia terdapat berbagai macam organisasi, salah satunya adalah organisasi nirlaba atau biasa disebut Organisasi Non profit. Organisasi nirlaba (NPO) adalah organisasi yang tidak didorong oleh keuntungan, tetapi oleh dedikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapatan organisasi nirlaba digunakan sepenuhnya untuk mencapai tujuan tersebut, dan tidak digunakan untuk tujuan lain di luar operasional organisasi. Dalam PSAK 45 disebutkan bahwa karakteristik organisasi nirlaba berbeda dengan organisasi bisnis. Perbedaan utama terletak pada cara organisasi memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan berbagai aktivitasnya. Suwarjeni (2015) menyatakan bahwa organisasi nirlaba hadir bukan semata-mata untuk mencari keuntungan, melainkan untuk memberikan manfaat sosial kepada masyarakat.

Menurut penafsiran dalam Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35, "Entitas berorientasi nonlaba" merujuk pada entitas yang menerima sumber daya dari pemberi sumber daya tanpa mengantisipasi pengembalian atau manfaat ekonomi yang seimbang dengan nilai sumber daya yang diberikan. Organisasi nirlaba juga memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan secara akuntabel dan transparan. Sumber pendanaan organisasi nirlaba bersumber dari donatur atau masyarakat, sehingga donasi yang diterima harus dipertanggungjawabkan dengan memberikan transparansi

dan akuntabilitas dalam penyajian laporan keuangan (Jumaiyah & Wahidullah, 2019).

Salah satu bentuk organisasi nirlaba yang ada dalam masyarakat adalah masjid. Dana yang dikelola oleh masjid berasal dari infak yang diberikan oleh para donatur atau masyarakat. Menurut data dari Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah diperbarui melalui aplikasi SIMAS (Sistem Informasi Masjid) yang dimiliki oleh Kementerian Agama, terdapat sebanyak 289.585 masjid yang terdaftar pada tahun 2022 di Indonesia, diikuti oleh jumlah yang sangat melimpahnya mushalla yang tersebar luas di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di setiap tempat mulai dari perkantoran, pinggir jalan raya, perumahan, sekolah, hingga gang-gang kecil, terdapat masjid. Saat ini masjid memiliki beberapa peran tambahan selain hanya sebagai tempat ibadah, Masjid juga digunakan sebagai tempat berkumpulnya jamaah umat Islam termasuk untuk melaksanakan berbagai ritual agama seperti akad nikah, perayaan hari besar, maulid, dan lain-lain. Selain itu, masjid juga digunakan sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan dalam ilmu agama, serta sebagai tempat pembelajaran agama bagi generasi muda anak-anak Muslim, yang dikenal dengan sebutan Taman Pembelajaran Al-Qur'an (TPA). Yang dimana Semua kegiatan keagamaan yang telah diuraikan di atas didanai dari kas masjid itu sendiri.

Masjid yang merupakan bagian dari lembaga keagamaan harus mengelola dana secara akuntabel dan transparan sesuai dengan prinsip syariah Islam dan standar akuntansi yang berlaku. Oleh karena itu, masjid memerlukan pengendalian internal yang kuat dan praktik akuntansi yang baik dalam pengelolaan dana.

Menurut Andarsari (2016), masjid yang berfungsi sebagai pengelola dana masyarakat Islam memerlukan standar akuntansi yang jelas untuk memastikan akuntabilitasnya. Oleh karena itu, masjid harus memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengelolaan dana masjid. Pengurus masjid merupakan satu kesatuan organisasi yang harus bekerja sama dalam menjalankan segala kegiatan. Dalam konteks ini, bendahara masjid memiliki tanggung jawab yang lebih besar terkait pengelolaan keuangan dan harus memberikan laporan keuangan kepada pengurus lainnya serta pihak yang memberikan dana. Pada entitas publik, akuntabilitas dan transparansi sangat penting untuk menjaga keberlangsungan dan efektivitas organisasi, karena keduanya merupakan kendali utama dalam sebuah organisasi.

Akuntansi dalam entitas tempat ibadah (Masjid) memiliki peran penting dalam pencatatan laporan keuangan, yang menjadi acuan kinerja para pengurus Masjid yang bertugas sebagai Takmir dan Bendahara Masjid (Hanafi: 2015). Dalam konteks penyajian laporan keuangan terdapat peraturan yang telah ditetapkan, Pada tahun 1997 organisasi nirlaba diatur oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 mengenai penyusunan laporan keuangan organisasi nirlaba. Kemudian, pada tahun 2019, PSAK No. 45 digantikan oleh Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No. 35, yang mulai berlaku paling lambat pada tanggal 1 Januari tahun 2020. Hal ini berarti para penyaji laporan keuangan nirlaba harus mengikuti standar yang berlaku saat ini. Laporan keuangan organisasi nirlaba berdasarkan ISAK No. 35 terdiri dari: laporan posisi keuangan, laporan penghasilan

komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2019).

Namun pada fenomena yang terjadi sekarang, masih banyak organisasi Nonlaba di mana salah satunya adalah masjid yang masih belum menerapkan ISAK 35 pada laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan beberapa takmirul masjid khususnya berasal dari pendidikan SLTA, selain itu ada beberapa keterangan dari pada takmirul masjid yang mengatakan bahwa ISAK 35 merupakan hal yang baru untuk mereka. Tentu hal ini jika dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan penyalahgunaan dana oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab salah satunya seperti kasus yang terjadi di tahun 2022 di masjid Az-zuman yang di mana mantan marbut di desa Tempursari kecamatan Ngaweng, Klaten, Jawa Tengah, telah menggelapkan dana masjid sebesar 6.200.000. Hal ini telah dilakukan selama berbulan-bulan tanpa diketahui siapapun. Tentu ini mencerminkan pengelolaan dana masjid yang tidak baik sehingga begitu mudahnya dana sebesar itu di selewengkan oleh oknum.

Kemudian masih banyak pula masjid yang belum menerapkan ISAK 35 pada pengelolaan keuangannya. Hal ini terbukti dari beberapa penelitian salah satunya yang dilakukan oleh Padli Sobari (2023) dengan judul analisis laporan keuangan masjid berdasarkan ISAK 35 pada masjid Al-ikhwan pada Kebon Gendang Bandung yang di mana hasil penelitian ini adalah masjid al-ikhwan Bandung belum menerapkan ISAK 35 pada laporan keuangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Subhan et al. (2021) dengan judul penerapan ISAK 35 tentang penyajian laporan keuangan organisasi Nirlaba pada masjid besar Al-atqiyah kecamatan Moyo Utara

kabupaten sumbawa,yang di mana hasil penelitiannya adalah masjid besar Al-atqiyah belum menerapkan ISAK 35 mereka hanya melakukan pencatatan sederhana seperti kas masuk dan kas keluar.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktisari et al. (2021) dengan judul Akuntabilitas masjid berdasarkan ISAK 35 di wilayah kecamatan kedungbanteng kabupaten Banyumas yang di mana hasil penelitiannya adalah sebanyak 14 masjid di kecamatan tersebut belum menerapkan ISAK 35 Pada pengelolaan keuangnya di karenakan standar tersebut diakui belum pernah terdengar dan di perkenalkan pada pengurus masjid.

Terkait hal tersebut, peneliti ingin meneliti di masjid Agung Baiturrahim Kota Gorontalo. Masjid Agung baiturrahim merupakan masjid terbesar di kota Gorontalo dengan daya tampung jamaah sekitar 4000 orang.menjadi salah satu masjid terbesar tentunya mempunyai jumlah dana pembangunan yang besar, observasi awal yang di lakukan oleh peneliti kepada salah satu takmirul masjid Agung Baiturrahim mengatakan bahwa pemasok dana terbesar oleh masjid tersebut didapatkan dari keluarga besar Rahmad Gobel dalam hal ini sebagai donatur yang dimana segala bentuk asset dan perbaikan fasilitas masjid berasal dari beliau.

Pemerintah Gorontalo pun memberikan donatur dalam bentuk gaji yang di bayarkan rutin kepada para pengurus masjid,dan yang terakhir yaitu infaq dari kotak amal Mengenai hal ini bisa di katakan jumlah dana yang di dapatkan oleh Masjid Agung Baiturrahim terhitung tidak sedikit karena donaturnya berasal dari dua pihak eksternal yang bisa di katakan mampu dalam pembiayaan jangka Panjang.

Penelitian ini penting di lakukan karena di dalam masjid agung baiturrahim masih terdapat beberapa kekurangan dalam hal pengelolaan keuangan, salah satunya ialah laporan keuangan yang masih sederhana yaitu hanya pencatatan kas masuk dan kas keluar, tentu ini tidak sesuai dengan harapan dan kenyataan yang tercantu dalam isi ISAK 35 di mana organisasi nirlaba sudah sepatutnya membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar.

laporan keuangan di butuhkan untuk dapat memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Dengan hanya membuat laporan sederhana seperti itu tentu para masyarakat, donatur ataupun jamaah tidak dapat mengetahui secara jelas terkait aset yang ada dalam mesjid, mengapa? Karena penyampaian oleh pengurus kepada masyarakat hanya sebatas catatan pemasukan dan pengeluaran begitupun pegangan yang ada pada pengurus yah hanya sebatas pencatatan keluar masuk uang (aktiva lancar). sedangkan aset tetap seperti properti masjid yang di sumbangkan perlu untuk di catat dan di beritahukan kepada para masyarakat .

Permasalahan yang terjadi di masjid ini bisa menjadi masalah yang serius jika tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik. Mengenai hal ini, perlu menjadi perhatian oleh para takmirul masjid agung baiturrahim dalam proses pengelolaan keuangan serta penerapan ISAK 35 dalam laporan keuangan yang diiringi dengan ke akuntabilitasnya dan transparansinya. agar para donatur dan masyarakat bisa mengetahui dengan jelas bagaimana pengelolaan keuangannya

apakah sesuai dengan harapan mereka atau justru berbelok ke arah yang tidak diinginkan seperti penggelapan.

Berdasarkan latar belakang yang telah di kaji,sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“ANALISIS PENERAPAN INTERPRETASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN 35 DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN ORGANISASI NONLABA (Studi Pada Masjid Agung Baiturrahim Kota Gorontalo).”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas,maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan keuangan masjid agung Baiturrahim kota Gorontalo?
2. Bagaimana kesesuaian pengelolaan keuangan Masjid Agung Baiturrahim kota Gorontalo berdasarkan ISAK 35?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengambil peran orientasi studi terstruktur yang tetap berada dalam batas-batas pembahasan yang ditetapkan, tujuan penelitian diantaranya:

1. Untuk mengetahui pengelolaan keuangan Masjid Agung Baiturrahim Kota Gorontalo
2. Untuk mengetahui kesesuaian antara laporan keuangan masjid Masjid Agung Baiturrahim kota Gorontalo berdasarkan ISAK 35

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan apa yang dapat digunakan untuk penelitian berikut tercakup dalam bagian ini. Keunggulan yang ditawarkan dapat berupa keunggulan teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti : Untuk mengetahui tentang pengelolaan keuangan yang ada pada Masjid Agung Baiturrahim kota Gorontalo, sistem yang diterapkan dalam pengelolaan dan juga untuk memberikan wawasan mengenai pengelolaan keuangan organisasi nirlaba pada masyarakat dalam umumnya.
2. Bagi pengurus masjid : : Untuk memberikan wawasan bahwasanya dalam setiap pencatatan yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan masjid harus ada akuntabilitasnya sebagai organisasi nirlaba di bidang keagamaan, karena setiap pencatatan keuangan organisasi nirlaba itu ada standarisasinya yakni ISAK 35.
3. Bagi masyarakat : Memudahkan masyarakat untuk lebih memahami dan memepercayai pelaporan keuangan masjid, karena jika pelaporan keuangan sudah sesuai standar yang berlaku maka peluang untuk timbul kecurigaan dalam pengelolaan keuangan masjid menjadi kecil terjadinya kecurangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengurus masjid : Adanya penelitian ini maka akan memberikan pengetahuan untuk membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan.
- b. Bagi masyarakat : Dengan diterapkannya penelitian ini masyarakat secara luas bisa tahu mengenai Akuntabilitas laporan keuangan organisasi nirlaba yang sesuai dengan ISAK 35 dan masyarakat tahu secara rinci dana-dana yang dikelola oleh masjid.
- c. Bagi Universitas Ichsan Gorontalo : Peneliti berharap agar bisa bermanfaat sebagai lebih banyak literatur terkait SAK, serta untuk melengkapi koleksi literatur yang ada atau sebagai sumber untuk akademisi selanjutnya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Sharia Enterprise Theory

Menurut Sigit Hermawan (2016) Shariah Enterprise Theory adalah hasil dari nilai-nilai Islam dan bertujuan untuk memahami bahwa tindakan dasar ada dalam hubungan manusia dengan alam dan sesama sebagai objek, serta dalam hubungan manusia dengan penciptanya. Karena Dia adalah pemilik yang tunggal dan mutlak, Allah SWT dianggap sebagai sumber utama dalam Sharia Enterprise Theory. Karena sumber daya yang dimiliki oleh pemangku kepentingan pada dasarnya adalah amanah dari Allah SWT, pemangku kepentingan bertanggung jawab untuk menggunakan sumber daya tersebut dengan cara dan tujuan yang telah ditetapkan oleh Pemberi Amanah.

Menurut Asyifa et al. (2023) Syariah Enterprise Theory (SET), hakekat kepemilikan utama berada pada kekuasaan Allah swt. Sementara manusia hanya diberi hak untuk mengelola, dalam hal pengelolaan diharuskan mampu mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang telah dilakukan kepada Allah secara vertikal dan di jabarkan secara horizontal kepada manusia lain dalam bentuk pertanggung jawaban pengelolaan keuangan. Ketika berbicara tentang pelaporan keuangan masjid, hal ini tentu akan terkait dengan praktik akuntansi. Islam telah Menerapkan praktik praktik akuntansi seperti perhitungan zakat, utang, pencatatan

uang masuk dan keluar dalam perdagangan, sesuai dengan Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكُنْ بِبَيْنِكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ
 كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَخْسِ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا
 أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْطِيعُ أَنْ يُمْلَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُنَا رَجُلَيْنِ
 فَرَجُلٌ وَامْرَأَتْنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا
 دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلٍ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا
 أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا
 شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَلَّوْا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

(282) Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertransaksi tidak secara tunai dengan jangka waktu tertentu, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu mencatatnya dengan teliti. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya; maka hendaklah ia menulis. Dan hendaklah orang yang berhutang harus melaksanakan apa yang akan dicatat itu, serta bertaqwalah kepada Allah, Tuhan yang maha esa. Janganlah ia mengurangi sedikitpun dari hutangnya. Jika orang yang berhutang adalah seseorang yang memiliki keterbatasan akal, keadaan, atau tidak mampu melakukan imlak (pembayaran), maka wali (penjamin) harus melaksanakannya dengan jujur. Selanjutnya, saksikanlah transaksi tersebut dengan dua orang saksi dari kalangan lelaki di antara kalian. Jika tak ada dua orang lelaki, maka boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seseorang lupa, maka yang seorang dapat mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi tersebut menolak memberikan kesaksian saat mereka dipanggil. Dan janganlah kamu merasa bosan untuk mencatat hutang, baik yang kecil maupun yang besar, sampai saat batas waktu pembayarannya tiba. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih menguatkan persaksian, dan lebih dekat kepada tidak menimbulkan pertentangan. Tuliskanlah transaksi-transaksimu, kecuali jika itu merupakan transaksi tunai yang dilakukan di antara kamu, dalam hal ini, kamu tidak berdosa jika tidak menuliskannya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli. Janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan yang demikian, sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Menurut tafsir Al-muharrar Al-wajiz dari Ibnu Athiyyah bahwa Orang-orang beriman diminta mencatat utang piutang dengan benar untuk melindungi hak dan mencegah perselisihan. Penulis yang bertugas harus jujur dan adil sesuai aturan Allah dan hukum masyarakat. Penulis disarankan tidak menolak menuliskan utang sebagai tanda syukur atas kemampuan membaca dan menulis yang diberikan oleh

Allah. Orang yang berutang harus mengikuti kesepakatan dengan penuh takwa kepada Allah dan tidak mengurangi utangnya. Jika berutang pada orang yang kurang akalnya, wali harus mendiktekan dengan benar. Persaksian ditegaskan dengan dua orang saksi laki-laki atau seorang laki-laki dan dua perempuan. Saksi tidak boleh menolak memberi keterangan karena dapat merugikan orang lain. Pencatatan utang, baik besar maupun kecil, harus dilakukan tanpa rasa bosan hingga batas waktu pembayaran. Semua petunjuk ini dianggap adil di sisi Allah dan membantu penegakan persaksian. Untuk transaksi tunai, pencatatan tidak wajib, tetapi disarankan untuk menghindari perselisihan. Keterlibatan saksi, penulis, dan pihak terlibat harus dilakukan tanpa merugikan satu sama lain, sebagai bentuk takwa kepada Allah dan penghargaan terhadap perintah-Nya (Kemenag RI, 2022).

Pada ayat di atas, terlihat bahwa sebuah transaksi merupakan kegiatan yang kompleks dan melibatkan banyak pihak, mulai dari transaksi yang bersifat tunai hingga yang bersifat hutang yang memerlukan pencatatan dan saksi. Makna tersurat dan tersirat dari Surat Al-Baqarah ayat 282 memperkuat pentingnya pencatatan transaksi keuangan untuk mencapai kemashalatan yang jelas ditawarkan dalam ayat tersebut. Penerapan pembukuan dalam organisasi sangat bermanfaat untuk memantau pergerakan uang yang kompleks dan mencapai tujuan serta sasaran keuangan organisasi. Pembukuan juga dapat digunakan sebagai tolak ukur praktik akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan organisasi

2.1.2 Konsep Organisasi Nirlaba

2.1.2.1 Pengertian Organisasi

Menurut buku pengantar organisasi karya Drs. Machmoed Effendhie, M.Hum (2011:1), kata "organisasi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*organon*," yang berarti "alat." Dalam ranah ilmu-ilmu sosial, organisasi dipelajari sebagai objek penelitian oleh berbagai disiplin, termasuk sosiologi, ekonomi, politik, psikologi, antropologi, sejarah, dan manajemen. Secara konseptual, terdapat dua pengertian berbeda untuk istilah "organisasi" (*organization*) sebagai kata benda, yaitu sebagai wadah bagi sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama, dan "pengorganisasian" (*organizing*) sebagai kata kerja, yaitu suatu proses dan serangkaian aktivitas yang dilakukan secara sistematis sebagai bagian dari upaya membangun dan mengembangkan organisasi, atau sebagai salah satu fondasi dalam bidang manajemen (Drs. Machmoed Effendhie, M.Hum, 2011:2).

Dalam buku Erni Rernawan (2011: 15), pengertian organisasi dari Mathis dan Jackson diuraikan sebagai berikut: "Organisasi adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari sekelompok manusia yang berinteraksi sesuai dengan pola tertentu, sehingga setiap anggota organisasi memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing. Organisasi ini merupakan suatu kesatuan dengan tujuan tertentu dan memiliki batas-batas yang jelas sehingga dapat dibedakan" (Mathis & Jackson seperti yang dikutip dalam Erni Rernawan, 2011:15).

2.1.2.2 Organisasi Nirlaba

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Nonlaba adalah sebuah istilah yang merujuk pada kondisi di mana suatu entitas atau organisasi tidak

mencari atau tidak menghasilkan keuntungan finansial. organisasi nirlaba adalah jenis entitas yang didirikan oleh komunitas atau masyarakat dan bisa berwujud dalam bentuk yayasan, organisasi profesi, partai politik, atau lembaga keagamaan. Entitas nirlaba ini menjadi milik masyarakat dan dikelola oleh mereka (Sulistiawan,2007).

Andriani, dkk. (2019:58) mengemukakan bahwasanya terdapat tiga kategori utama organisasi nirlaba yang diakui oleh pemerintah di Indonesia. Di antaranya tergolong sebagai yayasan, organisasi masyarakat (ormas), dan lembaga pengelola zakat. Misalnya, masjid dalam konteks regulasi dianggap sebagai yayasan, mengacu pada UU R.I No. 16 tahun 2001 yang kemudian mengalami perubahan pada tahun 2008. UU tersebut mengamanatkan bahwa sebuah yayasan harus memiliki badan hukum dan memiliki substansi kegiatan di bidang sosial, keagamaan, atau kemanusiaan, dengan tujuan utama yang bukan untuk mencari keuntungan. Oleh karena itu, istilah "nirlaba" merujuk pada entitas yang memiliki misi sosial atau kemanusiaan dan tidak bertujuan mencari keuntungan (Shoimah,dkk,2021 : 245).

Marlinah dan Ibrahim (2018: 170) menguraikan bahwa organisasi nirlaba merujuk pada entitas yang berusaha mendukung kepentingan masyarakat umum tanpa memiliki niat untuk mencari keuntungan komersial. Jenis organisasi nirlaba melibatkan lembaga keagamaan, institusi pendidikan, fasilitas kesehatan, kelompok masyarakat, badan sukarelawan, dan perkumpulan buruh. Sumber daya bagi entitas nirlaba diperoleh melalui sumbangan dari anggota serta penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan dari organisasi tersebut (IAI, 2015:45:1). Organisasi

nirlaba sendiri adalah entitas yang mengandalkan sumbangan dan dana dari masyarakat, dengan tujuan semata-mata karena Allah SWT tanpa mengharapkan imbalan dari entitas tersebut (IAI, 2020).

Prinsip utama yang mendasari organisasi nirlaba adalah fokusnya pada kegiatan sosial dari pada mencari keuntungan. Organisasi nirlaba menjalankan aktivitasnya dengan mengandalkan sumber daya yang diterima dari para donatur. Keuntungan yang mungkin dihasilkan dari aktivitas organisasi ini bukan untuk keuntungan pribadi, melainkan harus digunakan untuk perkembangan organisasi itu sendiri. Oleh karena itu, organisasi nirlaba tidak diizinkan untuk mencatat keuntungan sebagai laba pribadi, melainkan harus dialokasikan kembali untuk investasi dalam pertumbuhan organisasi (Jumaiyah & Wahidullah, 2019).

2.1.3 Organisasi Keagamaan

2.1.3.1 Pengertian Organisasi Keagamaan

Entitas dan akuntansi saling terkait erat, karena salah satu asumsi dasar dalam akuntansi adalah asumsi mengenai entitas akuntansi (Halim, 2012: 453). Asumsi mengenai entitas akuntansi menyatakan bahwa semua transaksi keuangan yang dicatat berkaitan dengan entitas yang sedang dilaporkan (Halim, 2008). Karena setiap tempat ibadah memiliki transaksi keuangan, maka penting untuk menganggap tempat peribadatan sebagai suatu entitas atau organisasi.

Menurut (Bastian dalam Halim 2012: 453) organisasi tempat ibadah merupakan organisasi keagamaan. Secara estimologis, organisasi keagamaan dapat diartikan sebagai organisasi yang fokus gerakannya terkait dengan agama tertentu,

yang menyangkut permasalahan ibadah atau menjalankan segala kewajiban Tuhan terkait agama atau kepercayaan tertentu.

2.1.3.2 Tujuan Organisasi Keagamaan

Menurut Bastian (2007, sebagaimana dikutip dalam Halim 2012: 454), tujuan pokok dari organisasi keagamaan adalah memberikan layanan dan mengatur seluruh aktivitas yang diperlukan, termasuk pelaksanaan upacara ibadah yang rutin, dalam kerangka organisasinya. Walaupun pelayanan kepada umat merupakan fokus utama organisasi keagamaan, ini tidak berarti bahwa organisasi keagamaan tidak memiliki aspek tujuan keuangan. Tujuan keuangan tersebut sebenarnya bertujuan untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan ajaran agama dan juga untuk mendukung tujuan lain seperti aspek sosial masyarakat serta pendidikan (Halim, 2012: 455).

Sebagian besar pengelola dan pengurus organisasi keagamaan belum memiliki pemahaman yang memadai tentang signifikansi tata kelola yang baik (good governance). Salah satu cara untuk mendorong terciptanya tata kelola yang efisien adalah melalui pembangunan praktik akuntabilitas yang kokoh, yang diwujudkan melalui penerapan prinsip akuntansi yang kuat. Akuntansi pada organisasi keagamaan menjadi kegiatan yang tak terpisahkan dalam manajemen kegiatan, baik dalam bentuk yang kompleks maupun yang sederhana.

2.1.4 Pengelolaan Dana Masjid

2.1.4.1 Pengertian Masjid

Kata 'masjid' berasal dari bahasa Arab 'sajada', yang artinya tempat sujud atau tempat ibadah kepada Allah SWT Bumi yang kita huni ini adalah masjid bagi kaum Muslim. Pada masa Nabi SAW dan setelahnya, masjid menjadi pusat kegiatan sentral bagi kaum Muslim. Di dalam masjid, berbagai aspek kehidupan, seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran, dibahas dan diselesaikan. Masjid merupakan sebuah lembaga keagamaan Islam yang termasuk dalam kategori organisasi sektor publik yang berorientasi pada pelayanan masyarakat, tanpa tujuan mencari laba, yang sering disebut sebagai organisasi non profit (Oktaviani, 2019).

Masjid bukan hanya tempat ibadah semata, melainkan juga menjadi tempat beragam kegiatan lainnya, didukung oleh fasilitas yang dimilikinya untuk kegiatan sosial dan pendidikan. Selain itu, masjid juga berperan sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama ketika belum ada bangunan khusus untuk itu. Masjid juga menjadi tempat halaqah atau diskusi, tempat belajar agama, serta tempat memperdalam ilmu agama maupun ilmu umum.

2.1.4.2 Peran Dan Tujuan Masjid

Peranan masjid tidak hanya terbatas pada signifikansi sebagai tempat ibadah atau shalat, melainkan juga memiliki keterkaitan dengan sejarah, tradisi, serta dinamika budaya Islam dalam suatu wilayah tertentu. Secara mendasar, masjid bertujuan untuk menjadi pusat yang membangun dan mendukung komunitas atau umat, dan oleh karena itu, disesuaikan dengan kebutuhan yang ada pada era

tertentu.Syahidin(2012) dalam penjelasannya mencatat bahwa dalam perkembangan sejarahnya, Masjid Nabawi yang pertama kali didirikan oleh Nabi memiliki tidak kurang dari sepuluh peran yang berbeda, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ruang untuk melaksanakan ibadah seperti shalat dan dzikir.
2. Lokasi untuk berkonsultasi dan berkomunikasi mengenai berbagai masalah, termasuk yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, dan budaya.
3. Fasilitas pendidikan.
4. Tempat untuk memberikan bantuan sosial.
5. Area untuk latihan militer dan persiapan perlengkapan militer.
6. Area untuk mencapai perdamaian dan menyelesaikan sengketa melalui pengadilan.
7. Lokasi untuk memberikan perawatan medis kepada para korban perang.
8. Bangunan aula yang digunakan untuk menerima tamu.
9. Tempat untuk menahan tahanan.
10. Pusat informasi dan perlindungan agama.

Rasulullah tidak hanya mendirikan masjid sebagai tempat ibadah semata,Beliau menjadikan masjid sebagai tempat sujud dan beribadah kepada Allah, serta sebagai pusat pembinaan umat dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan dasar ini, dalam konteks masa kini, tampaknya penting bagi masjid untuk memenuhi peran dan fungsinya dengan baik. Namun, peran dan fungsi masjid sekarang lebih banyak bergantung pada pengelolaan oleh pihak seperti Badan Kemakmuran Masjid (BKM). Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan kegiatan-

kegiatan yang baik dan tepat di dalam masjid, agar dapat membimbing umat menuju kehidupan dunia dan akhirat yang lebih bermakna.

Objek kegiatan-kegiatan masjid secara umum mencakup seluruh aspek kehidupan, seperti kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Program kehidupan beragama bertujuan untuk menanam, menjaga, memperkuat, dan meningkatkan iman dan ketakwaan melalui berbagai kegiatan, termasuk pengajian al-Qur'an, hadis, fiqih, tauhid, tasawuf, akhlak, serta berbagai ilmu lainnya, serta berbagai ibadah seperti shalat, ibadah sosial, dan ibadah zakat.

2.1.4.3 Sumber Keuangan Masjid

Sumber pendanaan organisasi keagamaan berasal dari umat dan sumbangan-sumbangan pihak tertentu. Aliran dana dari umat ini dilakukan secara sukarela atau bahkan dilakukan dalam rangka memenuhi kewajiban sebagai umat suatu agama. Sumber dana dari umat bisa dalam berbagai bentuk seperti infak, sembakoh, zakat, fidyah, dan lain-lain sesuai dengan ajaran Islam(Azwari , 2018).

2.1.4.4 Pengelolaan Keuangan Masjid

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2010:34), pengelolaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses, metode, atau tindakan yang berhubungan dengan manajemen, yang bisa mencakup beberapa aspek, seperti (1) proses pengaturan sumber daya dan kegiatan, (2) upaya untuk menjalankan aktivitas tertentu dengan melibatkan orang lain, (3) proses yang membantu dalam merumuskan kebijakan dan tujuan organisasi, dan (4) proses yang melibatkan pengawasan terhadap semua aspek yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan serta

pencapaian tujuan. Sementara menurut Wayong (2009:54), dalam Hasrina (2016), pengelolaan merujuk pada rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, panduan pelaksanaan, pengendalian, dan pengawasan.

Barlian (2012) mendefinisikan keuangan sebagai disiplin ilmu dan seni yang berkaitan dengan manajemen dana yang memiliki dampak pada kehidupan individu maupun organisasi. Keuangan mencakup berbagai aspek, seperti proses, lembaga, pasar, dan instrumen yang terlibat dalam perpindahan dana, baik antara individu maupun antara entitas bisnis dan pemerintah. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan adalah cara atau proses mengelola keuangan dengan sebaik baiknya agar tujuan organisasi tercapai. menurut (Devas 2007, dalam Hasrina 2016). pengelolaan keuangan berarti mengurus dan mengatur keuangan dengan prinsip prinsip pengelolaan keuangan sebagai berikut :

1. Tanggung Jawab (Accountability) Organisasi harus bertanggung jawab atas keuangannya kepada lembaga atau individu yang memiliki kepentingan yang sah, serta kepada masyarakat umum. Unsur-unsur penting dalam tanggung jawab mencakup keabsahan, yaitu setiap transaksi keuangan harus sesuai dengan wewenang hukum yang berlaku, dan pengawasan, yang mencakup prosedur yang efektif untuk menjaga kekayaan, mencegah pemborosan dan penyelewengan, serta memastikan bahwa semua pendapatan yang sah dikumpulkan dengan jelas sumbernya dan digunakan dengan tepat.
2. Kemampuan untuk Memenuhi Kewajiban Keuangan Pengelolaan keuangan harus diatur sedemikian rupa sehingga organisasi mampu memenuhi semua

kewajiban keuangan, termasuk kewajiban jangka pendek, jangka panjang, dan pembayaran pinjaman sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

3. Kejujuran Pengelolaan keuangan harus dipercayakan kepada individu yang jujur dan dapat diandalkan.
4. Efektivitas dan Efisiensi Tata cara pengelolaan keuangan harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan perencanaan dan pelaksanaan program untuk mencapai tujuan dengan biaya seefisien dan seefektif mungkin, serta dalam waktu yang sesingkat mungkin.
5. Pengendalian Aparat yang bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan dan petugas pengawasan harus menjalankan pengendalian agar semua tujuan tersebut dapat tercapai. Secara prinsip, manajemen keuangan adalah proses perolehan, pengelolaan, dan penggunaan dana dalam suatu organisasi atau perusahaan. Sardjito (2004:43), sebagaimana dikutip oleh Hasrina (2016), menjelaskan bahwa "Manajemen keuangan, atau disebut juga sebagai pembelanjaan dalam literatur lain, adalah aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan perolehan dana, penggunaan dana, dan pengelolaan aset sesuai dengan tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Menurut jurnal Gusti et al., (2017:3-5) didalam ilmu manajemen biasa terdapat istilah pengelolaan yang berarti tata Kelola atau sebuah tahapan agar tercapainya suatu tujuan.tahap pengelolaan keuangan terdiri dari beberapa hal,antara lain :

1. Tahap Perencanaan: Dalam tahap ini, aktivitas perencanaan keuangan melibatkan estimasi pendapatan dan pembuatan daftar pengeluaran dalam jangka waktu tertentu.
2. Tahap Pelaksanaan: Pada tahap ini, pelaksanaan melibatkan implementasi atau tindakan nyata berdasarkan rencana anggaran yang telah dibuat, yang berasal dari pendapatan dan pengeluaran.
3. Tahap Penatausahaan: Pada tahap ini, penatausahaan mencakup serangkaian kegiatan sistematis atau logis dalam pengelolaan keuangan berdasarkan standar atau prosedur tertentu, untuk memudahkan pengambilan informasi keuangan.
4. Tahap Pelaporan: Pada tahap ini, pelaporan adalah kegiatan penyampaian informasi yang berkaitan dengan hasil kerja, digunakan untuk evaluasi dan pertanggungjawaban atas tugas yang telah diberikan sebelumnya.
5. Tahap Pertanggungjawaban: Pada tahap ini, pertanggungjawaban merupakan tahap akhir dalam pengelolaan keuangan. Karena didukung oleh berbagai sumber pendanaan, ini mengharuskan pertanggungjawaban khususnya dalam aspek keuangan.

Dalam siklus pengelolaan keuangan tentu tidak akan terlepas dari Akuntansi, menurut Mulya (2013) Siklus akuntansi merupakan sebuah proses untuk dapat memperoleh informasi keuangan, dimulai dari adanya transaksi hingga penyajian laporan keuangan. Berikut adalah siklus akuntansi di antaranya ialah :

1. Transaksi dan Bukti Transaksi

Transaksi merupakan awal atau permulaan dari proses akuntansi. Dengan kata lain, pencatatan tergantung pada transaksi itu sendiri. Macam-macam transaksi terjadi saat aktivitas pembelian atau penjualan. Transaksi harus selalu disertai bukti pendukung karena transaksi tanpa bukti pendukung tidak dapat dianggap valid. Bukti pendukung ini diperlukan untuk mengakui keberadaan transaksi (Mulya, 2013).

2. Buku Jurnal atau Buku Besar

Menurut (Widjaja 1997 dalam Faridah 2021), buku jurnal atau buku transaksi awal adalah langkah pertama dalam mencatat transaksi berdasarkan dokumen dasar seperti tanda terima, bukti pengeluaran kas, atau faktur. Dalam arti lain, buku jurnal digunakan untuk mencatat transaksi pertama kali. Buku jurnal sering juga disebut buku besar. Transaksi dicatat dan dicatat dalam bentuk debit dan kredit yang dikenal sebagai jurnal umum atau buku jurnal.

3. Pemindahan ke Buku Besar

(Posting) Pemindahan adalah proses mencatat perkiraan dari buku jurnal ke buku besar. Pemindahan ini dapat dilakukan secara online atau batch. Pemindahan online mengacu pada pencatatan langsung ke buku besar saat jurnal umum dibuat. Pemindahan batch berarti pencatatan dari jurnal umum ditunda dan dipindahkan ke buku besar dalam jangka waktu tertentu, seperti harian, mingguan, atau bulanan. Buku besar digunakan untuk mengelompokkan perkiraan berdasarkan jenisnya, dan jumlah buku besar tergantung pada jumlah jenis perkiraan yang ada. Buku besar diberi nama

sesuai dengan jenis perkiraannya. Misalnya, jika ada 15 jenis perkiraan yang berbeda, maka diperlukan 15 buku besar yang sesuai dengan jenis perkiraan tersebut. Buku besar bisa berbentuk T dengan dua sisi, yaitu debit dan kredit, atau berbentuk buku dengan 4 kolom yang lebih rinci, mencakup tanggal, uraian, perkiraan, dan jumlah (Mulya, 2013).

4. Neraca Saldo

Neraca saldo adalah daftar perkiraan yang berasal dari buku besar dan memiliki saldo tertentu (Hasanuh, 2011). Dalam proses pencatatan transaksi, neraca saldo digunakan untuk mengurangi potensi kesalahan pencatatan dari saat transaksi dimasukkan ke buku jurnal hingga pemindahan ke buku besar. Namanya "neraca saldo" karena berisi saldo-saldo perkiraan dari buku besar (Mulya, 2013).

5. Jurnal Penyesuaian

Penyesuaian biasanya dilakukan pada akhir periode, sebelum penyajian laporan keuangan (Hasanah, 2011). Penyesuaian diperlukan untuk perkiraan yang masih aktif dan akan digunakan pada periode berikutnya. Ini melibatkan perhitungan dan penetapan hak dan kewajiban yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan validitas laporan keuangan, sehingga dapat dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Mulya, 2011).

6. Neraca Lajur

Neraca lajur atau kertas kerja adalah bagian dari catatan akuntansi yang membantu penyajian laporan keuangan. Biasanya disiapkan pada akhir periode akuntansi saat laporan keuangan disusun. Kertas kerja

digunakan oleh akuntan untuk mengumpulkan dan merangkum data yang diperlukan untuk penyusunan laporan.

7. Jurnal Penutup

Jurnal penutup digunakan untuk menutup semua perkiraan sementara (akun nominal), sehingga laporan pertanggungjawaban satu tahun dapat disajikan. Ini disebut juga sebagai tutup buku yang dilakukan pada akhir tahun. Aktivitas tutup buku ini adalah jurnal penutup yang melibatkan penutupan akun-akun biaya dan pendapatan.

2.1.5 Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (Isak 35) Mengenai

Organisasi Non Laba

Pada tanggal 11 April 2019, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia mengesahkan ISAK 35 (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan). Standar ini mengatur tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba dan berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2020 (IAI, 2020).

Sebelumnya, untuk organisasi nonlaba regulasi diatur oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 45 (PSAK 45) revisi 2017. PSAK 45 memiliki perbedaan dengan ISAK 35, yaitu dalam klasifikasi aset neto. ISAK 35 menggabungkan aset neto terikat permanen dan aset neto terikat temporer menjadi aset neto dengan pembatasan (*with restrictions*) serta aset neto tidak terikat menjadi aset neto tanpa pembatasan (*without restrictions*). Hal ini bertujuan untuk mengurangi kompleksitas dan meningkatkan pemahaman serta manfaat bagi

pengguna laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba. untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam tabel berikut

Tabel 2.1

Perbedaan ISAK 35 dan PSAK 45

PSAK No 45	ISAK No 35
1. Klasifikasi Aset Neto <ul style="list-style-type: none"> a. Aset Neto Tidak Terikat b. Aset Neto Terikat Temporer c. Aset Neto Terikat Permanen 	1. Klasifikasi Aset Neto <ul style="list-style-type: none"> a. Aset Neto Dengan Pembatasan b. Aset Neto Tanpa Pembatasan
2. Judul Laporan Keuangan Ada Laporan Aktivitas Memuat Informasi Pendapatan Dikurangi Beban Yaitu Laba Tahun Berjalan, Lalu Ditambah Saldo Awal Sama Dengan Saldo Akhir.	2. Laporan Penghasilan Komprehensif Laporan Komprehensif Sama dengan Pendapatan Kurang Beban Samadengan Surplus/Defisit Tahun Berjalan
3. Laporan Perubahan Aset Neto Hanya Sebagai Alternatif	3. Laporan Perubahan Aset Neto Menjadi Bagian Dari Jenis Laporan Keuangan Entitas Nonlaba
	4. Penghasilan Komprehensif Lain Dalam Menyajikan Laporan Keuangan Terutama Untuk Entitas Yang Menjadi SAK Berbasis IFRS Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan.

Sumber di Kelola oleh peneliti

Namun, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) memberikan perhatian yang lebih untuk entitas berorientasi nonlaba dengan memasukkan revisi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45: Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba dalam agenda kerja mereka. Diskusi demi diskusi dilaksanakan sepanjang tahun 2017-2018, selain itu DSAK IAI juga mengadakan focus group discussion (FGD) pada tanggal 13 Juni 2017 dengan para akuntan di entitas nonlaba. Akhirnya pada tanggal 31 Oktober 2018, DSAK IAI

menyelenggarakan dengan pendapat publik untuk Draf Eksposur (DE) ISAK 35 yang direncanakan akan menggantikan PSAK 45.

DSAK IAI menganggap aturan mengenai penyajian laporan keuangan telah diatur dalam PSAK 1:Penyajian Laporan Keuangan sehingga tidak perlu ada 2 (dua) PSAK hanya untuk mengatur hal yang esensinya sama. Dua pernyataan yang mengatur penyajian laporan keuangan yang berbeda dalam level standar (tier) yang sama dapat menimbulkan inkonsistensi pengaturan serta ketidakjelasan tentang batasan ruang lingkup antara PSAK 1 dan PSAK 45. Ruang lingkup PSAK 45 berlaku untuk entitas berorientasi nonlaba, sedangkan ruang lingkup PSAK 1 dipahami seolah-olah hanya berlaku untuk entitas bisnis berorientasi laba. Padahal PSAK 1 juga membuka peluang penerapan untuk entitas berorientasi nonlaba. Paragraf 05 di dalam PSAK 1 menyatakan bahwa:

“Pernyataan ini menggunakan terminologi yang cocok bagi entitas yang berorientasi laba, termasuk entitas bisnis sektor publik. Jika entitas dengan aktivitas nirlaba di sektor swasta atau sektor publik menerapkan Pernyataan ini, maka entitas tersebut mungkin perlu menyesuaikan deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos yang terdapat dalam laporan keuangan dan laporan keuangan itu sendiri.”

Dengan demikian, ruang lingkup PSAK 1 secara substansi telah mencakup ruang lingkup penyajian laporan keuangan entitas dengan aktivitas nonlaba. Namun demikian, PSAK 1 tidak menyediakan pedoman bagaimana entitas dengan aktivitas nonlaba menyajikan laporan keuangannya yang mungkin memiliki istilah dan penamaan pos yang berbeda dengan entitas berorientasi laba. Setelah melalui

berbagai pertimbangan, maka pada tanggal 26 September 2018, DSAK IAI mengesahkan beberapa Draf Eksposur (DE) berikut :

1. DE Amendemen PSAK 1:Penyajian Laporan Keuangan tentang Judul Laporan Keuangan;
2. DE ISAK 35:Penyajian Laporan Keuangan EntitasBerorientasi Nonlaba;
3. DE PPSAK 13:Pencabutan PSAK 45: Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba.

Atas DE tersebut di atas telah dilakukan dengar pendapat publik pada tanggal 31 Oktober 2018 di Grha Akuntan dan direncanakan berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2020.

Yang di mana Draf Eksposur Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba, terdiri dari paragraf 01–13:

1. PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan paragraf 05 menyatakan bahwa “Pernyataan ini menggunakan terminologi yang cocok bagi entitas yang berorientasi laba, termasuk entitas bisnis sektor publik. Jika entitas dengan aktivitas nonlaba di sektor swasta atau sektor publik menerapkan Pernyataan ini, maka entitas tersebut mungkin perlu menyesuaikan deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos yang terdapat dalam laporan keuangan dan laporan keuangan itu sendiri.” Dengan demikian, ruang lingkup PSAK 1 secara substansi telah mencakup ruang lingkup penyajian laporan keuangan entitas dengan aktivitas nonlaba.

2. PSAK 1: *Penyajian Laporan Keuangan* tidak menyediakan pedoman bagaimana entitas dengan aktivitas nonlaba menyajikan laporan keuangannya. Entitas dengan aktivitas nonlaba dalam Interpretasi ini selanjutnya merujuk kepada entitas berorientasi nonlaba.
3. Karakteristik entitas berorientasi nonlaba berbeda dengan entitas bisnis berorientasi laba. Perbedaan utama yang mendasar antara entitas berorientasi nonlaba dengan entitas bisnis berorientasi laba terletak pada cara entitas berorientasi nonlaba memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Entitas berorientasi nonlaba memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomik yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.
4. Pengguna laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba umumnya memiliki kepentingan untuk menilai: (a) cara manajemen melaksanakan tanggung jawab atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka; serta (b) informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan ekonomik. Kemampuan entitas berorientasi nonlaba dalam menggunakan sumber daya tersebut dikomunikasikan melalui laporan keuangan.
5. Interpretasi ini diterapkan untuk entitas berorientasi nonlaba terlepas dari bentuk badan hukum entitas tersebut.
6. Interpretasi ini diterapkan juga oleh entitas berorientasi nonlaba yang menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas

Publik (SAK ETAP).

7. Interpretasi ini diterapkan khusus untuk penyajian laporan keuangan.
8. Interpretasi ini membahas bagaimana entitas berorientasi nonlaba membuat penyesuaian baik:
 - a) penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos dalam laporan keuangan
 - b) penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk laporan keuangan itu sendiri.
9. Penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba disusun dengan memperhatikan persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan dan persyaratan minimal isi laporan keuangan yang telah diatur dalam PSAK 1: *Penyajian Laporan Keuangan*
10. Entitas berorientasi nonlaba dapat membuat penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos yang terdapat dalam laporan keuangan. Sebagai contoh, jika sumber daya yang diterima oleh entitas berorientasi nonlaba mengharuskan entitas untuk memenuhi kondisi yang melekat pada sumber daya tersebut, entitas dapat menyajikan jumlah sumber daya tersebut berdasarkan sifatnya, yaitu pada adanya pembatasan (*with restrictions*) atau tidak adanya pembatasan (*without restrictions*) oleh pemberi sumber daya.
11. Entitas berorientasi nonlaba juga dapat menyesuaikan deskripsi yang digunakan atas laporan keuangan itu sendiri. Sebagai contoh, penyesuaian atas penggunaan judul 'laporan perubahan aset neto' daripada 'laporan

perubahan ekuitas'. Penyesuaian atas judul laporan keuangan tidak dibatasi sepanjang penggunaan judul mencerminkan fungsi yang lebih sesuai dengan isi laporan keuangannya.

12. Entitas berorientasi nonlaba tetap harus mempertimbangkan seluruh fakta dan keadaan relevan dalam menyajikan laporan keuangannya termasuk catatan atas laporan keuangan, sehingga tidak mengurangi kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

13. Entitas menerapkan Interpretasi ini untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2020.

Menurut PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan (PSAK, 2012), penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba disusun dengan memperhatikan persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimal isi laporan keuangan yang telah diatur. Entitas berorientasi nonlaba diperbolehkan untuk melakukan penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos dalam laporan keuangan. Misalnya, apabila sumber daya yang diterima oleh organisasi berorientasi nonlaba memerlukan pemenuhan kondisi tertentu, organisasi dapat mengungkapkan jumlah sumber daya tersebut sesuai dengan karakteristik dan persyaratan yang berlaku, yaitu apakah ada pembatasan (with restrictions) atau tidak ada pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya.

Entitas berorientasi nonlaba juga memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan deskripsi yang digunakan dalam laporan keuangannya. Sebagai contoh, mereka dapat memilih menggunakan judul "laporan perubahan aset neto" daripada "laporan

perubahan ekuitas." Penyesuaian judul laporan keuangan tidak terbatas, selama judul yang digunakan mencerminkan fungsi yang lebih sesuai dengan konten laporan keuangan tersebut. Meskipun begitu, entitas berorientasi nonlaba tetap harus mempertimbangkan seluruh fakta dan keadaan relevan dalam menyajikan laporan keuangannya, termasuk catatan atas laporan keuangan, untuk memastikan bahwa kualitas informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan tetap terjaga.

Berdasarkan PSAK 1 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia pada tahun (2018), laporan keuangan merujuk pada representasi terstruktur mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi. Tujuan utama pembuatan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang dapat digunakan oleh sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga menggambarkan pertanggungjawaban manajemen terhadap pengelolaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan mencakup aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, beban, keuntungan, kerugian, kontribusi dari dan kontribusi kepada pemilik, serta arus kas, yang semuanya disertai dengan informasi tambahan yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan ISAK 35, laporan keuangan yang dihasilkan dari siklus akuntansi entitas berorientasi nonlaba mencakup laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Contoh penyusunan laporan keuangan untuk praktik laporan keuangan entitas nonlaba didasarkan pada sumber yang dikutip dari ISAK 35. Namun, perlu diingat bahwa contoh-contoh ini dapat bervariasi tergantung pada kondisi yang ada dalam entitas nonlaba tertentu. Jika entitas nonlaba membuat penyesuaian terhadap judul laporan keuangan, maka interpretasi ini tidak membatasi penggunaan judul tertentu asalkan judul tersebut mencerminkan isi laporan keuangan dengan lebih sesuai. Menurut ISAK 35 (IAI, 2020), organisasi nonlaba diharapkan untuk menyusun setidaknya lima jenis laporan keuangan, yaitu:

1. Laporan posisi keuangan, yang sering disebut sebagai neraca, adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan, terdiri dari aset (hak milik perusahaan) dan kewajiban (sumber daya yang berasal dari perusahaan). Contoh format laporan posisi keuangan dapat ditemukan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.2 Contoh/model Laporan Posisi Keuangan

ENTITAS XYZ Laporan posisi keuangan per 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
ASET		
ASET LANCAR		
Kas dan setara kas	XXXX	XXXX
Piutang bunga	XXXX	XXXX
Investasi jangka pendek	XXXX	XXXX
Asset lancar lain	XXXX	XXXX
Total Aset lancar	XXXX	XXXX
ASET TIDAK LANCAR	XXXX	XXXX
Property investasi	XXXX	XXXX
Investasi jangka panjang	XXXX	XXXX
Asset tetap	XXXX	XXXX
Total asset tidak lancar	XXXX	XXXX

TOTAL ASET	XXXX	XXXX
	XXXX	XXXX
LIABILITAS		
LIABILITAS JANGKA PENDEK		
Pendapatan diterima di muka	XXXX	XXXX
Utang jangka pendek	XXXX	XXXX
TOTAL LIABILITAS JANGKA PENDEK	XXXX	XXXX
LIABILITAS JANGKA PANJANG	XXXX	XXXX
Utang jangka panjang	XXXX	XXXX
Liabilitas imbalan kerja	XXXX	XXXX
Total liabilitas jangka panjang	XXXX	XXXX
TOTAL LIABILITAS	XXXX	XXXX
ASET NETO		
Tanpa pembatasan (without restrictions)		
Surplus akumulasi	XXXX	XXXX
Penghasilan komprehensif lain	XXXX	XXXX
Dengan pembatasan (with restrictions)	XXXX	XXXX
Total aset neto	XXXX	XXXX
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	XXXX	XXXX

Sumber : ISAK 35

2. Laporan penghasilan komprehensif adalah laporan keuangan yang menginformasikan laba rugi untuk satu periode tertentu yang merupakan kinerja keuangan entitas selama satu periode tertentu. format dalam laporan penghasilan komprehensif yang dapat di jadikan sebagai contoh. setiap format memiliki keunggulan tersendiri.

Tabel 2.3 Contoh/model Laporan Penghasilan Komprehensif

ENTITAS XYZ Laporan penghasilan komprehensif Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
Pendapatan		
Sumbangan	XXXX	XXXX
Jasa layanan	XXXX	XXXX
Penghasilan investasi jangka pendek	XXXX	XXXX
Penghasilan investasi jangka panjang	XXXX	XXXX
Lain lain	XXXX	XXXX

Total pendapatan	XXXX	XXXX
Beban	XXXX	XXXX
Gaji, upah	XXXX	XXXX
Jasa dan profesional	XXXX	XXXX
Administrasi	XXXX	XXXX
Bunga	XXXX	XXXX
Lain lain		
Total Beban	XXXX	XXXX
Kerugian akibat kebakaran	XXXX	XXXX
Total beban	XXXX	XXXX
Surplus (defisit)	XXXX	XXXX
DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA	XXXX	XXXX
Pendapatan	XXXX	XXXX
Sumbangan	XXXX	XXXX
Penghasilan investasi jangka panjang	XXXX	XXXX
Total pendapatan	XXXX	XXXX
Beban		
Kerugian akibat kebakaran		
Surplus (defisit)		
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN	XXXX	XXXX
	XXXX	XXXX
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF	XXXX	XXXX

Sumber ISAK 35

3. Laporan perubahan aset neto adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai aset neto tanpa pembatasan dari sumber daya, serta aset neto dengan pembatasan dari sumber daya. Berikut ini adalah contoh format dari laporan perubahan aset neto

Tabel 2.4 Contoh/model Laporan Perubahan Asset Neto

ENTITAS XYZ Laporan perubahan Aset Neto Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
ASET NETO TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
Saldo awal	XXXX	XXXX
Surplus tahun berjalan	XXXX	XXXX
Asset neto yang di bebaskan dari pembatasan	XXXX	XXXX

Saldo akhir	XXXX	XXXX
Penghasilan komprehensif lain	XXXX	XXXX
Saldo awal	XXXX	XXXX
Penghasilan komprehensif tahun berjalan ***)	XXXX	XXXX
Saldo akhir	XXXX	XXXX
Total	XXXX	XXXX
ASET NETO DENGAN PEMBATAHAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA	XXXX	XXXX
Saldo awal		
Surplus tahun berjalan	XXXX	XXXX
Asset neto dengan pembatasan	XXXX	XXXX
Saldo akhir	XXXX	XXXX
	XXXX	XXXX
TOTAL ASET NETO	XXXX	XXXX

Sumber : ISAK 35

Entitas menyajikan informasi penghasilan komprehensif lainnya sesuai dengan klasifikasi aset netonya. Misalnya jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka informasi tersebut disajikan dalam kelas aset neto dengan pembatasan.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan pengeluaran dan penerimaan kas, serta setara kas, selama periode tertentu yang telah dikelompokkan dalam aktivitas operasional, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

- a. Format A laporan arus kas metode langsung
- b. Format B laporan arus kas metode tidak langsung

Tabel 2.5 format A Contoh/model Laporan Arus Kas (Metode Langsung)

ENTITAS XYZ Laporan Arus Kas Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
AKTIVITAS OPERASI		
Kas dari sumbangan	XXXX	XXXX
Kas dari pendapatan jasa	XXXX	XXXX
Bunga yang di terima	XXXX	XXXX
Penerimaan lain lain	XXXX	XXXX
Bunga yang di bayarkan		
Kas yang dibayarkan kepada karyawan	XXXX	XXXX
Kas neto dari aktivitas operasi	XXXX	XXXX
AKTIVITAS INVESTASI		
Ganti rugi dari asuransi kebakaran	XXXX	XXXX
Pembelian peralatan	(XXXX)	(XXX)
Penerimaan dari penjualan investasi	XXXX	XXXX
Pembelian investasi	(XXXX)	(XXX)
Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi	XXXX	XXXX
AKTIVITAS PENDANAAN		
Penerimaan dari sumbangan yang dibatasi untuk :		
Investasi dalam dana abadi (endowment)	XXXX	XXXX
Investasi bangunan	XXXX	XXXX
	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Aktivitas pendanaan lain :		
Bunga dibatasi untuk reinvestasi	XXXX	XXXX
Pembayaran liabilitas jangka panjang	(XXXX)	(XXXX)
Kas neto yang di gunakan untuk aktivitas pendanaan	(XXXX)	(XXXX)
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>

Sumber : ISAK 35

Tabel 2.6 format B Contoh/model Laporan Arus Kas (Metode Tidak Langsung)

ENTITAS XYZ Laporan Arus Kas Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
AKTIVITAS OPERASI		
Rekonsiliasi surplus (defisit) menjadi kas neto dari aktivitas operasi	XXXX	XXXX
Surplus	XXXX	XXXX
Penyesuaian untuk :	XXXX	XXXX
Depresiasi	XXXX	XXXX
Penurunan piutang bunga		
Penurunan dalam utang jangka pendek	XXXX	XXXX
Penurunan pendapatan yang telah diterima di muka	XXXX	XXXX
Kas neto dari aktivitas operasi	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Ganti rugi dari asuransi kebakaran	XXXX	XXXX
Pembelian peralatan	(XXXX)	(XXX)
Penerimaan dari penjualan investasi	XXXX	XXXX
Pembelian investasi	(XXXX)	(XXX)
Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi	<u>(XXXX)</u>	<u>(XXXX)</u>
AKTIVITAS PENDANAAN		
Penerimaan dari sumbangan yang dibatasi untuk :		
Investasi dalam dana abadi (endowment)	XXXX	XXXX
Investasi bangunan	XXXX	XXXX
	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Aktivitas pendanaan lain :		
Bunga dibatasi untuk reinvestasi	XXXX	XXXX
Pembayaran liabilitas jangka panjang	(XXXX)	(XXXX)
	<u>(XXXX)</u>	<u>(XXXX)</u>
Kas neto yang di gunakan untuk aktivitas pendanaan	<u>(XXXX)</u>	<u>(XXXX)</u>
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>

Sumber : ISAK 35

5. Catatan atas laporan keuangan merupakan penjelasan umum mengenai perusahaan, kebijakan akuntansi yang diterapkan, serta penjelasan terkait setiap akun dalam neraca dan laba rugi.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang pengelolaan keuangan nirlaba berdasarkan ISAK 35 cukup banyak dilakukan oleh para peneliti sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel berikut.

Tabel 2.7 penelitian terdahulu

NO	Judul penelitian	Judul penelitian	Institusi yang di teliti	Hasil penelitian
1	Sari,dkk 2022	Akuntabilitas dan tranparansi pada masjid sabilillah di kota malang berdasarkan ISAK 35	Masjid sabilillah	Masjid Sabilillah telah menerapkan bentuk akuntabilitas dan transparansi didalam pelaporan keuangan masjid. Hal tersebut dapat didukung dengan adanya pernyataan dari beberapa informan yang menyampaikan bahwa akuntabilitas merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan, karena hal tersebut berkaitan erat dengan pertanggungjawaban administrasi keuangan masjid Serta Terkait dengan pengelolaan laporan keuangan, Masjid Sabilillah Malang masih belum menerapkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35, dikarenakan standar tersebut masih baru.

2	Sahara dkk 2022	Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Berdasarkan ISAK 35 Di Gereja HKBP Pangaribuan	Gereja HKBP pangaribuan batak	Pencatatan Keuangan Gereja HKBP Pangaribuan menggunakan Metode yang sederhana. Pencatatan keuangan hanya dilakukan jika terjadi kas masuk dan kas keluar atau basis kas. Kemudian jumlah kas masuk, kas keluar dan total kas dilaporkan setiap Hari Minggu dengan cara disampaikan menggunakan Microphone Gereja
3	Afridayani dkk 2022	Implementasi isak 35 pada pelaporan keuangan SDIT permata gemilang	SDIT permata gemilang, Tangerang selatan	SDIT Permata Gemilang yang tergolong ke dalam entitas nonlaba belum menerapkan ISAK 35 dalam penyusunan laporan keuangannya Serta Minimnya pengetahuan dan latar belakang Pendidikan staff administrasi yang berasal dari non akuntansi menyebabkan adanya hambatan dalam penerapan ISAK 35.
4	Tomas 2023	Analisis Pengelolaan Laporan Keuangan Untuk Meningkatkan Akuntabilitas Berdasarkan Isak 35 tentang Organisasi Nirlaba Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin Runyai Way Kanan)	Pondok pesantren roudlotul mutaqqin runyai way kanan	Hasil dari penelitian yang pertama Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin Runyai Waykanan menunjukan bahwa pondok pesantren belum menerapkan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35
5	Ansari, Jefri 2021	Penerapan ISAK 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba (Studi Kasus Pada Panti Asuhan Al - Marhamah Medan)	Pada Panti Asuhan Al - Marhamah Medan)	Bentuk laporan keuangan pada Panti Asuhan Al - Marhamah Medan pada tahun 2020 sudah disesuaikan dengan ISAK 35 yaitu terdiri dari Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Posisi Keuangan dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Sumber di Kelola oleh peneliti (2023)

Setelah peneliti mengolah data dari beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti sajikan di atas,peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa perbedaan peneliti dengan penelitin terdahulu yaitu dari segi judulnya,objeknya,dan teorinya. Yang di mana penelitian yang di lakukan oleh Sari dkk menggunakan objek yaitu masjid salsabilah kota malang,sedangkan peneliti menggunakan objek masjid agung baiturrahim kota Gorontalo,kemudian penelitian yang di lakukan oleh sari dkk tidak memakai kajian teori akan tetapi hanya memakai kajian Pustaka,sedangkan peneliti memakai kajian teori dalam hal ini yakni Shariah enterprise theory. Kemudian penelitian yang di lakukan oleh sahara dkk memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti yang di mana sahara dkk menggunakan gereja sebagai objek penelitian sedangkan penelitian peneliti menggunakan objek masjid,serta penelitian terdahulu memakai teori legitimasi,sedangkan penelitian peneliti sekarang menggunakan Shariah enterprise theory.

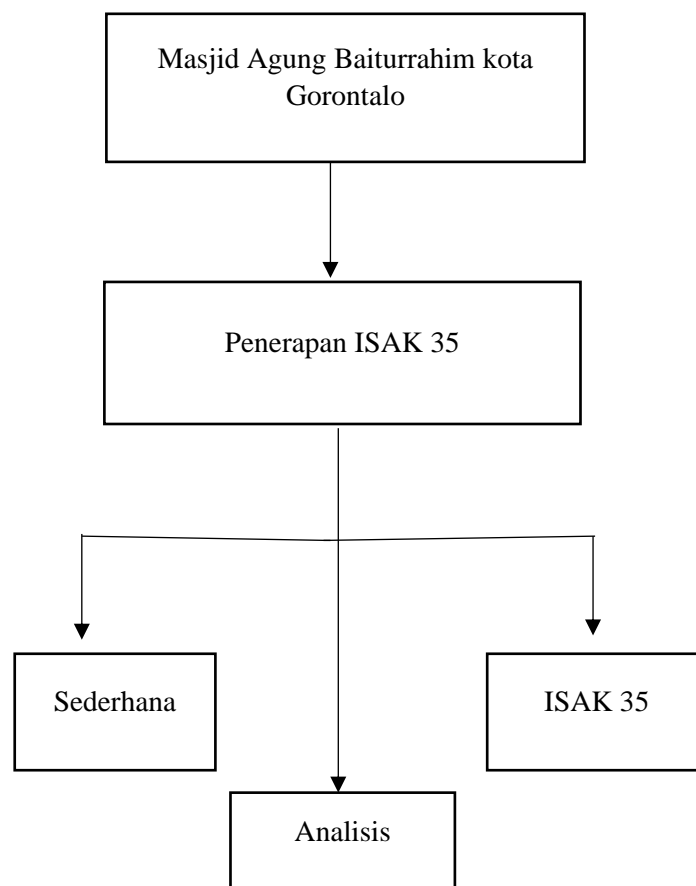
kemudian penelitian yang di lakukan oleh Afridayani dkk memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti dalam hal objek penelitian yang di mana penelitian terdahulu menggunakan sekolah dasar sebagai objeknya,sedangkan peneliti menggunakan masjid sebagai objek penelitiannya.serta pada penelitian yang di lakukan afriyani dkk hanya sebatas laporan biasa dari hasil pengabdian maka tentunya kajian teori dan kajian pustaka tidak terlalu lengkap.

kemudian untuk penelitian terdahulu yakni tomas dan Ansari, jefri memiliki peerbedaan dengan penelitian peneliti dalam hal objek yang di mana penelitian terdahulu menggunakan panti asuhan dan pondok pesantren sebagai objek penelitian.sedangkan peneliti menggunakan masjid sebagai objek penelitian.

Dari penjelasan di atas, maka dapat di simpulkan penelitian yang di lakukan oleh peneliti mempunyai kebaharuan dari penelitian penelitian terdahulu,serta masih adanya perbedaan hasil penelitian dari beberapa penelitian terdahulu,maka dari itu peneliti menggunakan penelitian ini untuk meneliti lebih dalam terkait hal tersebut.

2.1.7 Kerangka Pemikiran

Pembuatan pemikiran adalah suatu model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berinteraksi dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2017). Kesimpulan khusus dari esai ini akan diuraikan di bawah ini:



Gambar 2.1 kerangka pemikiran

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dan tempat penelitian ini adalah analisis pengeolaan keuangan organisasi nonlaba khususnya laporan keuangan pada masjid agung Baiturrahim Kota Gorontalo.dan yang menjadi lokasi penelitian yaitu pada masjid agung baiturrahim yang terletak di Jalan Raja Eyato,Limba B,Kota Selatan kota Gorontalo.dan waktu penelitian ini di laksanakan kurang lebih 2 (dua) bulan yaitu dari bulan november-desember 2023.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan metodologi deskriptif dengan orientasi kualitatif. Menurut Moleong (2005:4) dalam pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian di mana data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar-gambar, bukan angka. Data tersebut dapat diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumentasi pribadi, catatan, memo, dan dokumentasi lainnya.

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian desain adalah landasan dari proses karena mampu menghasilkan tulisan yang efektif dan efisien. Rancangan makalah ini saat ini dibagi menjadi empat bagian: Perencanaan Penelitian, Pelaksanaan Penelitian, Analisis Data Penelitian, dan Evaluasi serta Kesimpulan Penelitian.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2017) operasionalisasi variabel adalah proses pengidentifikasian atribut dari individu, organisasi, atau proyek yang memiliki variabel tertentu dan dipilih oleh siswa untuk dipelajari sebelum diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya. Dalam menentukan data yang diperlukan dalam penelitian ini, variabel yang telah diinventarisir dalam kerangka pemikiran dioperasionalkan terlebih dahulu untuk menentukan tujuan penelitian ini. Untuk penjelasan yang lebih rinci, data dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 operasional variabel

Variabel	Indicator
Pengeolaan keuangan organisasi nonlaba sesuai ISAK 35	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laporan posisi keuangan 2. Laporan penghasilan komprehensif 3. Laporan perubahan asset neto 4. Laporan arus kas 5. Catatan atas laporan keuangan

Sumber IAI (ikatan akuntansi Indonesia)

3.4 Informan Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:300), dalam penelitian kualitatif, seringkali digunakan metode purposive sampling untuk menentukan informan. Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan khusus yang dimaksud adalah memilih sumber data atau

individu yang dianggap memiliki pengetahuan yang paling relevan terkait dengan tujuan penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, di mana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini juga menggunakan teknik snowball sampling. Peneliti menggunakan teknik snowball sampling karena memperhatikan pertimbangan tertentu yang kemungkinan akan dihadapi pada saat penelitian. Pertimbangan tersebut misalnya data yang didapatkan kurang dapat memenuhi kapasitas. Teknik snowball sampling yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar, hal ini dikarenakan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2017: 218-219)

Berikut adalah kriteria yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini:

Tabel 3.2
Informan penelitian

NO	NAMA	JABATAN
1	Sekretaris daerah kota Gorontalo	Pembina masjid agung
2	Kementrian agama kota Gorontalo	Pembina masjid agung
3	Hi. Yusri deu SE	Ketua umum takmirul masjid agung
4	H.Amin Polumulo,S.PdI,M.Pd	Sekretaris masjid agung
5	Maryam Albarskan	Bendahara masjid agung
6	Dikki Haryadi Bau ST	Kordinator Bidang pengelolaan
7	Hi.Hamzah Husin,BA	Kordinator bidang pemeliharaan

8	Hi. Raflin Kunu , SE	Kordinator bidang pemeliharaan
9	Pengurus wakaf	
10	Jamaah	

3.5 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2017), setelah data dianalisis melalui rangkuman, data dapat diolah dengan menggunakan dua jenis rangkuman, yaitu rangkuman primer dan sekunder. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer atau sumber primer adalah sumber data yang diberikan langsung kepada pengumpul data. (Sugiyono, 2018:225). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan pengurus masjid (subjek penelitian) dan dokumentasi yang berasal dari masjid itu sendiri."

2. Data Sekunder

Berbeda dengan data primer, data sekunder merupakan sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau melalui dokumen. (Sugiyono, 2018:225). Data sekunder adalah data yang telah ada sebelumnya, dikumpulkan untuk tujuan yang tidak mendesak (Suhayati, 2014:69). Penulis menggunakan data sekunder, yang meliputi data tidak langsung dari subjek penelitian, seperti dokumen tertulis, seperti catatan keuangan dan bukti transaksi aktivitas

keuangan masjid. Selain itu, penulis juga merujuk kepada buku dan referensi lainnya sebagai sumber data sekunder guna mendukung teori terkait topik penelitian ini.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017), teknik pengumpulan data adalah pendekatan penelitian yang paling strategis, karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data berikut:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati, mencatat peristiwa yang terjadi, dan mempertimbangkan adanya keterkaitan antar aspek dalam peristiwa tersebut. Hasil observasi ini kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan atau diagnosis (Gunawan, 2017:143). Peneliti mengamati beberapa hal yang terkait yaitu bagaimana pengelolaan keuangan Masjid Agung Baiturrahim Kota Gorontalo dilakukan dan pemahaman sumber daya manusia di dalam Masjid Agung terkait Standar Akuntansi Keuangan terhadap entitas nirlaba.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data saat melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diteliti, dan juga ketika peneliti ingin mendalami informasi yang lebih rinci dari responden dengan jumlah yang terbatas (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan pengurus Masjid

Agung Baiturrahim dan subjek penelitian lainnya, menyesuaikan dengan keterkaitan dan kebutuhan data dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berfokus pada dokumen yang terkait dengan subjek atau objek penelitian, seperti dokumen gambaran umum masjid, catatan transaksi keuangan masjid, dan bukti-bukti transaksi tersebut.

4. Studi Pustaka

Tujuan dari analisis kepustakaan adalah untuk membandingkan data yang telah dikumpulkan selama analisis dengan sumber data lainnya. Informasi yang disebutkan di atas mungkin berasal dari literatur, peraturan yang mengatur kegiatan yang tidak terkait, ayat-ayat suci, artikel, atau bahkan penelitian yang sedang berlangsung oleh ulama lain yang berkaitan dengan ulama yang karyanya sedang dievaluasi. Studi kepustakaan digunakan untuk mendapatkan teori-teori yang dapat menjelaskan fakta-fakta yang telah terkumpul.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses sistematis untuk mencari, mengorganisir, dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori, pemecahan data menjadi unit-unit yang relevan, sintesis, pengaturan dalam pola tertentu, pemilihan elemen yang penting untuk dipelajari, dan pembuatan

kesimpulan, sehingga data tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti maupun oleh pihak lainnya (Sugiyono, 2018, hal. 244)

1. Reduksi Data

Proses reduksi data melibatkan langkah-langkah seperti pengumpulan informasi, pemilihan detail yang relevan, fokus pada isu-isu kunci, serta identifikasi tema dan konteks yang relevan. Sejak awal pengumpulan data, reduksi data dilakukan melalui langkah-langkah seperti pengelompokan data, pengkodean, pengidentifikasian tema, pengelompokan data ke dalam kategori tertentu, pencatatan memo, dan perhatian khusus terhadap penyisihan informasi yang tidak relevan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber akan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan, sehingga data tersebut menjadi relevan dan bermakna.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berwujud uraian singkat, diagram, serta hubungan antar kategori. Dalam konteks ini, Miles dan Huberman menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya dilakukan melalui narasi teks.

3. Triangulasi

Dalam mendapatkan data dan hasil analisis yang objektif, diperlukan adanya pengecekan keabsahan temuan, dan pada umumnya analisis data menggunakan metode triangulasi sebagai teknik pemeriksaan

keabsahan data. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan triangulasi sebagai berikut :

1) Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah metode menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Menurut (Alfansyur & Mariyani, 2020) dengan menggunakan teknik yang sama peneliti dapat melakukan pengumpulan data terhadap beberapa sumber perisetan (informan), yang selanjutnya data tersebut harus dideskripsikan, lalu dikategorikan, serta dilihat tentang pandangan yang sama maupun berbeda, termasuk data mana yang spesifik. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang akurat dan tepat. Triangulasi sumber data dilakukan dengan menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan satu dengan informan yang lainnya. Melalui teknik triangulasi sumber, penulis berusaha membandingkan data hasil wawancara yang diperoleh dari setiap informan atau sumber untuk mencari dan menelusuri kebenaran informasi yang telah didapatkan.

2) Triangulasi Metode

Triangulasi Metode Triangulasi metode, adalah teknik yang digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda (Alfansyur & Mariyani, 2020). Informasi dan data yang diperoleh dibandingkan

dengan cara atau metode yang berbeda. Melalui berbagai perspektif diharapkan dapat diperoleh hasil yang mendekati kebenaran

4. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion drawing/verification*)

Analisis data kualitatif tahap keempat, seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007:91), melibatkan penarikan kesimpulan dan ulasan. Kesimpulan awal yang disajikan pada tahap ini bersifat sementara, dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat yang mendukungnya pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang disajikan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sebagai kesimpulan yang rasional

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Masjid Agung Baiturrahim

4.1.1 Sejarah Singkat Masjid Agung Baiturrahim

Masjid Agung Baiturrahim merupakan salah satu masjid tertua yang dibangun di daerah Gorontalo. Masjid tersebut didirikan bersamaan dengan pembangunan Kota Gorontalo yang baru dipindahkan dari Duingi ke Kota Gorontalo, tepatnya Kamis, 6 Syakban 1140 Hijriah atau 18 Maret 1728 M oleh Raja Botutihe, yakni Kepala Pemerintahan Batato Lo Hulondalo atau Kerajaan Gorontalo pada waktu itu. Masjid Agung Baiturrahim didirikan di pusat Pemerintahan Kerajaan (Batato), di antaranya Yiladiya (Rumah Raja), Bantayo Poboide (Balai Ruang / Balai Musyawarah), Loji (rumah kediaman Apitaluwu atau Pejabat Keamanan Kerajaan), dan Bele Biya / Bele Tolotuhu, yakni rumah – rumah pejabat kerajaan. Selanjutnya sesuai dengan perkembangan Pemerintahan dan masyarakat dan umat Islam, masjid yang sebelumnya menggunakan bahan dari kayu-kayuan, direnovasi dan dibangun kembali. Antara lain, tiang – tiangnya diganti dengan bangunan yang berfondasi dan berdinding batu pada tahun 1175 H atau 1761 Masehi oleh Raja Unonongo. Tebal dindingnya 0.80 meter. Pada tahun 1938 masjid tersebut hancur akibat gempa bumi yang dahsyat dan sejak saat itu pelaksanaan ibadah salat dan ibadah lainnya dilaksanakan pada bangunan darurat dekat masjid tersebut sampai dengan tahun 1946. Pada tahun 1946 dan 1947

diadakan pembangunan kembali masjid tersebut dipimpin oleh Abdullah Usman sebagai Pimpinan B.O.W.

Pada tahun 1964 Masjid Agung Baiturrahim Gorontalo diperluas dengan penambahan serambi sebelah utara dan barat oleh panitia yang diketuai oleh T. Niode dan wakil ketuanya Haji Yusuf Polapa sebagai pelaksana harian. Tahun 1969 dibentuk lagi satu panitia yang baru yang diketuai oleh K.O. Naki, B.A. dan A. Naue sebagai pelaksana harian dan Kadi Abas Rauf sebagai pimpinan Ibadah. Perbaikan – perbaikan terus dilanjutkan di bawah pimpinan Sun Bone sampai pada bulan September 1979. Pada tahun 1982 dilakukan penambahan lokasi untuk jamaah wanita pada bagian selatan masjid oleh Bapak Drs. Haji Hasan Abas Nusi, Walikotamadya Gorontalo. Tahun 1988 dilakukan penataan pagar dan halaman oleh Bapak Drs. Ahmad Najamuddin, Walikotamadya KDH Tingkat II Gorontalo. Pada tahun 1996 diadakan penataan sumur bor sebagai tempat pengambilan air wudhu dan pendirian Menara Masjid oleh Bapak Drs. Hi. Ahmad Arbie, selaku Walikotamadya Tingkat II Gorontalo. Tahun 1999 dalam masa jabatan Walikotamadya Tingkat II Gorontalo Drs. Hi. Medi Botutihe, dilakukan pemugaran total Masjid Agung Baiturrahim Kota Gorontalo, yang diresmikan oleh Presiden Bacharuddin Jusuf Habibie di Istana Merdeka, Rabu, 13 Oktober 1999 (3 Rajab 1420 H).

Saat ini masjid agung baiturrahim memiliki luas bangunan sekitar 177.480 m², dengan daya tampung jamaah sekitar 4.000 orang, dengan itu sudah bisa dikatakan bahwa masjid agung merupakan masjid terbesar dan termegah di kota Gorontalo, walaupun menjadi masjid tertua akan tetapi dari halaman luarnya

sampai ke dalam masjid bisa di katakan sangat mewah tidak tercermin sebagai masjid tertua karena masjid ini sendiri telah di hiasi dengan kaligrafi kaligrafi yang sangat indah yang membuat jamaah menjadi terpanah melihat kemegahan dari masjid agung ini. masjid agung sendiri berada di bawah naungan walikota Gorontalo sebagai dewan pelindung dan penasehat, yang di mana saat ini masjid agung di ketuai oleh bapak H. Yusri Deu , SE sebagai ketua umum takmirul masjid agung yang di ikuti dengan beberapa bawahan kepengurusanya. Masjid agung sendiri mempunyai jumlah imam 5 orang, Jumlah Khatib 5 orang, dan jumlah muadzin 3 orang.

4.1.2 Visi Dan Misi Masjid Agung Baiturrahim

a. visi masjid :

menjadi pusat spiritual, Pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat yang berlandaskan nilai nilai islam.

b. Misi masjid :

Mengajarkan dan menyebarkan agama islam memberikan Pendidikan agama, serta memberdayakan masyarakat melalui pelayanan kesejahteraan dan pembangunan karakter islami.

4.1.3 Susunan Kepengurusan

Gambar 4.1 struktur kepegurusan masjid agung baiturrahim kota gorontalo

LAMPIRAN

KEPUTUSAN WALI KOTA GORONTALO

NOMOR : 62 / 29 / I / 2021

TENTANG

PEMBENTUKAN PENGURUS BADAN TA'MIRUL MASJID AGUNG
BAITURRAHIM KOTA GORONTALO PERIODE 2021-2024

- I. PELINDUNG/PENASEHAT : 1. WALI KOTA GORONTALO
2. WAKIL WALI KOTA GORONTALO
3. KETUA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KOTA GORONTALO
- II. PEMBINA : 1. SEKRETARIS DAERAH KOTA GORONTALO
2. ASISTEN PEMERINTAHAN DAN KESEJAHTERAAN RAKYAT SEKRETARIAT DAERAH KOTA GORONTALO
3. KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA GORONTALO
4. QADHI KOTA GORONTALO
5. KETUA MAJELIS ULAMA INDONESIA KOTA GORONTALO
6. KETUA LEMBAGA ADAT KOTA GORONTALO
7. BAATE LO HULONDALO
- III. KETUA UMUM : H. YUSRI DEU, SE
- IV. KETUA I : Dr. H. ARKAM LAIYA, M.Si
- V. KETUA II : H. HARIS KAMARU
- VI. SEKRETARIS : KABAG KESRA SETDA KOTA GORONTALO
- VII. SEKRETARIS I : KASUBAG BINA MENTAL SPIRITUAL SETDA KOTA GORONTALO
- VIII. SEKRETARIS II : H. AMIN POLUMULO, S.PdI, M.Pd
- IX. BENDAHARA : SJAHRON BOTUTIHE SE
- X. BENDAHARA I : SRI SULANDARI, S.Sos
- XI. BENDAHARA II : MARYAM ALBARSKAN

UNIT KERJA	KABAG HUKUM	ASISTEN	SEKDA
<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

- 2 -

XII. BIDANG-BIDANG :

1. BIDANG IDARAH (PENGELOLAAN)

KOORDINATOR : DIKKI HARYADI BAU ST.
 ANGGOTA : 1. H. YAMIN OTOLOMO
 2. ROMI BAKIR, S.AP
 3. Hi. ARIKO OLI, SE
 4. ABDUL HARIS ALAMRI, SH
 5. SYAHRIFUDIN MAHMUD, S.PdI

2. BIDANG IMARAH (KEMAKMURAN) :





KOORDINATOR : Hi. HAMZAH HUSIN, BA
 ANGGOTA : 1. Hi. MARWAN SALEH, S.Ag
 2. YOWAN ANWAR, S.Pd.I, M.Pd
 3. Hi. KASIM A. JASIN
 4. RIDWAN DJAMA, S.Pd

3. BIDANG RI'AYAH (PEMELIHARAAN) :

KOORDINATOR : H. RAFLIN KUNU, SE
 ANGGOTA : 1. Hi. FAISAL GANI
 2. RAHMAT LIPUTO
 3. MUKHSIN GANI
 4. RIONALDI DOE, S.Ag

WALI KOTA GORONTALO

MARTEN A. TAHA

UNIT TERJA	KABAG HUKUM	ASISTEN	SEKDA
			

Sumber : ketua takmirul masjid agung baiturrahim

4.1.4 Tugas pengurus masjid agung baiturrahim

a. Pelindung / penasihat

Memberikan perlindungan, pengayoman dan mengarahkan penyelenggaraan organisasi takmir masjid dalam rangka kegiatan kemakmuran masjid serta memberikan arah, masukan dan nasehat dan pertimbangan-pertimbangan dalam suatu ide dalam program pengembangan organisasi

b. Pembina

Pembina masjid merupakan seorang yang mengawasi kegiatan masjid dengan tugas utama memberi pengarahan dalam penyelenggaraan organisasi dan memberi pendapat dan masukan kepada pengurus masjid atas kegiatan penyelenggaraan kegiatan pengurus.

c. Ketua Takmir

Ketua Ta'mir masjid merupakan seorang yang mengendalikan dan mengawasi kegiatan anggota untuk menjalankan tugasnya, mengemban kegiatan organisasi baik didalam ataupun di luar, mengelola penerapan agenda supaya tidak melanggar peraturan perundang-undang yang berlaku, menandatangani surat-surat penting, termasuk catatan yang berkaitan dengan uang atau aset-aset masjid, mengatasi dan mempertanggung jawabkan semua masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas para pengurus, mengevaluasi semua tindakan yang diambil oleh para pengurus, melaporkan dan mempertanggung jawabkan atas semua tugas organisasi kepada seluruh masyarakat

d. Sekretaris I

Menggantikan ketua ketika berhalangan hadir dalam suatu acara atau kegiatan, mengatur dan mengendalikan segala proses administrasi baik ke internal maupun eksternal, membuat surat baik undangan dan lain lain, mencatat hasil musyawarah, melaporkan dan mempertanggung jawabkan hasil kerjanya kepada ketua ta'mir.

e. Sekretaris II

Mengambil alih tugas sekretaris I apabila berhalangan, membantu sekretaris membuat surat resmi dan melaporkan pelaksanaan tugas pada sekretaris.

f. Bendahara I

Mengelola anggaran pengeluaran masjid secara keseluruhan mencatat data kekayaan masjid baik berupa uang dan bentuk yang lainnya, mengevaluasi pengeluaran masjid bersama ketua ta'mir atas program yang akan dan yang telah di laksanakan, mengontrol dan melaksanakan penyaluran dana atau uang untuk setiap kegiatan yang telah di musyawarahkan, membuat laporan keuangan secara rutin dan dilaporkan ke jama'ah masjid dan melaporkan dan mempertanggung jawabkan hasil kerja kepada pengurus masjid.

g. Bendahara II

Membuat laporan bersama bendahara secara rutin setiap minggunya, menerima uang dari kotak amal dan sumber dana lainnya, menyimpan uang berbentuk cash untuk keperluan masjid.

h. Bidang pengelolaan (idarah)

Meningkatkan kualitas pengeorganisasian kepengurusan masjid, dan pengadministrasian yang rapi dan transparan dalam pengelolaan keuangan, sehingga manfaatnya bisa dirasakan jamaah khususnya dan umat muslim pada umumnya

i. Bidang kemakmuran

Mengawasi atas kegiatan dan ketertiban kegiatan masjid secara keseluruhan termasuk pencegahan terhadap Tindakan Tindakan yang dapat merusak citra masjid

j. Bidang pemeliharaan

Menjaga kebersihan masjid, keindahan, agar jamaa'ah merasa nyaman melakukan ibadah. dan juga membuat daya Tarik masjid itu sendiri.

5. Aktivitas yang dilakukan di masjid agung Baiturrahim sebagai berikut

- a) Aktivitas ibadah
- b) Taman pengajian Al-Qur'an
- c) Kajian di hari hari besar islam
- d) Penyelenggaraan pengajian rutin
- e) Tabligh akbar

6. fasilitas dari masjid agung Baiturrahim

- a) Sarana ibadah
- b) Kamar mandi/wc
- c) Sound system dan multimedia
- d) Kantor sekretariat

- e) Perlengkapan pengurusan jenazah
- f) Tempat penitipan tas/sandal/sepatu
- g) Taman
- h) Internet akses
- i) Tempat wudhu
- j) Pembangkit listrik
- k) Penyejuk udara/AC
- l) Perpustakaan
- m) Gudang
- n) Parkir

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Pencatatan Akuntansi Pada Masjid Agung Baiturrahim

Berdasarkan hasil observasi pada pengelola Masjid Agung Baiturrahim khususnya bendahara, pencatatan administrasi keuangan dibedakan menjadi dua yaitu penerimaan dan pengeluaran. Sumber daya yang diterima kemudian dilaporkan dan dikelola oleh Pengelola Masjid Agung Baiturrahim untuk membiayai operasional masjid. Penerimaan Pengelola Masjid Agung Baiturrahim yaitu bersumber dari infaq yang di mana infaq ini sendiri terdiri dari infaq kotak amal dan infaq yang di hasilkan dari rekening masjid itu sendiri. Infaq yang terkumpul dihitung setiap hari Jumat oleh majelis yang bertugas dan dicatat jumlahnya. Setiap penerimaan yang diterima akan di catat oleh bendahara, dalam penghitungan infaq kotak amal biasanya di lakukan di masjid bersama dengan para

takmirul lainnya khususnya di depan bapak ketua takmirul dan bapak sekretaris, setelah itu di laporkan langsung kepada bendahara.

Pernyataan di atas di dukung oleh hasil wawancara dengan ketua umum takmirul masjid agung baiturrahim yakni bapak Hi.Yusri Deu , SE sebagai berikut:

“setiap pemasukan baik dari infaq kotak amal maupun infaq dari rekening masjid agung baiturrahim serta segala bentuk pengeluaran akan di catat oleh bendahara saya, semua pemasukan dan pengeluaran di sampaikan perminggu pada hari jumat di depan para jamaa’ah langsung”(wawancara jumat, 17 November 2023)

Pernyataan di atas pula di dukung oleh hasil wawancara dengan sekretaris masjid agung baiturrahim yakni bapak H.Amin Pulumulo, S.PdI, M.Pd sebagai berikut:

“kalau saya fokusnya hanya administrasi, kalau masalah pemasukan dan pengeluaran ada bendaharanya, akan tetapi saya sebagai sekretaris berhak mengetahuinya berapa pemasukan dan apa apa saja pengeluaran selama satu minggu begitupun dengan bapak ketua, karena yang berhak menyampaikan pada jamaah adalah sekretaris yaitu saya sendiri untuk mempertanggung jawabkan kepada jamaah”(wawancara jumat, 17 november 2023)

Pernyataan di atas di buktikan pula dengan salah satu wawancara dari jamaah masjid agung bernama bapak Romi yang merupakan jamaah aktif di masjid agung berikut hasil wawancaranya :

“ya, memang sebelum sholat jumat ada pembacaan dari takmirul mengenai saldo pemasukan dan pengeluaran masjid selama 1 minggu (wawancara Senin, 20 November 2023)

Selain itu ada juga beberapa jamaah yang di mintai keteranganya salah satunya yaitu jamaah yang Bernama bapak Ahmad yang di mana hasil wawancaranya berikut ini :

“yah setiap sebelum anu dia umumkan dia pe anu hasil jumlah sisa depe sisa saldo dari takmirul masjid yang menyampaikan sebelum adzan so di umukan itu”(wawancara Senin,20 November 2023)

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti maknai bahwa masjid agung telah menerapkan sistem akuntansi pada pengelolaanya keuangnya yakni pada pencatatan kas masuk dan kas keluar walaupun belum sepenuhnya sesuai standar akuntansi yang berlaku,akan tetapi akuntabilitas dari pengelolaan keuangan masjid itu sendiri sudah bisa di pertanggungjawabkan dalam bentuk penyampaian pemasukan dan pengeluaran kepada para jama'ah di setiap hari jumat.

4.2.2 Penyajian Laporan Keuangan Masjid Agung Baiturrahim

Sesuai dengan ISAK 35, yaitu tentang tentang penyajian laporan keuangan organisasi nonlaba , maka organisasi nonlaba dalam hal ini adalah masjid agung baiturrahim di tuntutan untuk dapat menyajikan setidaknya 5 laporan keuangan di antaranya :

- a. Laporan posisi keuangan
- b. Laporan penghasilan komprehensif
- c. Laporan perubahan asset neto
- d. Laporan arus kas
- e. CALK

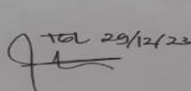
Akan tetapi masjid Agung baiturrahim hanya membuat laporan keuangan secara sederhana yaitu pencatatan kas masuk dan kas keluar. Berikut alur penyusunan laporan keuangan masjid yang peneliti amati selama penelitian beserta dokumentasinya ;

1. Pemungutan infaq kotak amal (harian ,jumat)
2. Pencacatan jumlah infaq dan pencatatan pengeluaran perhari dan perminggu
3. Penghitungan jumlah infaq (harian , jumat,bank) dan penghitungan pengeluaran seminggu
4. Pembuatan laporan keuangan (kas masuk dan kas keluar)
5. Pelaporan (dalam bentuk penyampaian langsung kepada jamaah pada hari jumat)

Gambar 4.2 laporan keuangan masjid agung baiturrahim

- SALDO BAKK		= 3.000.000
- Uang mardat Jumat siang tgl 29/12/22	= 1.100.000	
- Tarikan dr Bank BRI	= 1.000.000	
- Uang celengan dr tgl 23 s/d tgl 28/12/22	= 850.000	
- Sisa uang kas minggu kemarin	= 954.000	
		+
- Total uang kas	= 3.804.000	
- Pengeluaran seminggu	= 3.256.000	
		551.000
- Sisa saldo selanjutnya		= 3.551.000

* Rincian Pengeluaran seminggu	
- Honor Pengasah sholat jumat	= 975.000
- Transport operasional masjid	= 650.000
- Sumbangan duka	= 1.000.000
- Pengkajian, Kain panjang	= 250.000
- Kue buka puasa	= 231.000
- Asam, dll	= 101.000
	<u>3.256.000</u>

tgl 29/12/22


sumber: bendahara masjid agung baiturrahim

Pada kesempatan ini, peneliti merangkum pemasukan dan pengeluaran dalam bentuk tabel pada masjid agung baiturrahim selama 1 tahun penuh yakni tahun 2023 berikut tabelnya.

a. Tabel 4.1 Pemasukan/pendapatan masjid agung

Pemasukan tahun 2023		
No	Bulan	Nilai
1	januari	Rp 15.977.000,00
2	februari	Rp 12.535.000,00
3	maret	Rp 15.018.000,00
4	april	Rp 55.768.500,00
5	mei	Rp 28.943.500,00
6	juni	Rp 46.071.500,00
7	juli	Rp 46.872.500,00
8	agustus	Rp 36.104.000,00
9	september	Rp 35.288.000,00
10	oktober	Rp 16.699.000,00
11	november	Rp 16.956.000,00
12	desember	Rp 19.375.000,00
13	total	Rp 345.578.000,00

Sumber: bendahara masjid dan diolah oleh peneliti

b. Tabel 4.2 pengeluaran masjid agung

Pengeluaran tahun 2023		
No	Bulan	Nilai
1	januari	Rp 11.658.000,00
2	februari	Rp 8.683.000,00
3	maret	Rp 11.453.000,00
4	april	Rp 41.770.000,00
5	mei	Rp 10.017.000,00
6	juni	Rp 19.930.000,00
7	juli	Rp 23.149.000,00
8	agustus	Rp 10.940.000,00
9	september	Rp 15.083.000,00
10	oktober	Rp 7.287.000,00
11	november	Rp 7.483.500,00
12	desember	Rp 13.441.000,00
13	total	Rp 180.896.500,00

Sumber: bendahara masjid dan diolah peneliti

4.2.3 Pelaksanaan ISAK 35 Pada Masjid Agung Baiturrahim

ISAK 35 sendiri merupakan standar untuk mengatur tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba dan berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2020. Berikut alur penyajian laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35 :

1. Identifikasi transaksi
2. Membuat jurnal umum
3. Membuat buku besar
4. Menyusun neraca saldo
5. Membuat jurnal penyesuaian
6. Menyusun neraca lajur
7. Membuat pelaporan keuangan yang terdiri dari;
 - a) Laporan posisi keuangan
 - b) Laporan penghasilan komprehensif
 - c) Laporan perubahan aset neto
 - d) Laporan arus kas
 - e) CALK

namun pada kenyataannya masjid agung baiturrahim belum menerapkan ISAK 35 di karenakan beberapa alasan, Berikut wawancara Bersama bapak ketua umum takmirul masjid agung baiturrahim yakni bapak Hi. Yusri Deu,SE.

“mengenai ISAK 35 saya pernah mendengarnya akan tetapi kami disini belum ada pembinaan keseluruhan mengenai standar tersebut,yang saya ketahui baru hanya ada di DMI (dewan masjid Indonesia) itupun setahun sekali kami di beri

undangan untuk kesana pelaksanaanya itu di Jakarta,jadi kalau ke Jakarta kami musti harus mencari duit kadang-kadang pakai uang sendiri untuk ikut seminar di sana,jadi kan agak susah juga yah”(wawancara jumat 17 november 2023)

Berdasarkan wawancara bersama bapak ketua umum, bahwa bapak ketua umum sendiri pernah mendengar tentang ISAK 35 namun terhalang informasi dan keuangan yang belum cukup untuk mengikuti pembinaan terkait penerapan ISAK 35 ini. Dalam kesempatan ini pula wawancara dilakukan kepada bapak sekretaris masjid agung baiturrahim yakni bapak H.Amin Pulumulo S.Pd berikut wawancaranya :

“Kenapa belum menggunakan, yah memang pada dasarnya ISAK 35 ini merupakan hal yang baru untuk kami,karena sebelumnya kami belum pernah mendengar tentang hal tersebut baik itu dari ketua sampai pengurus yang lain tentang apa dan bagaimana ISAK 35 tersebut, kemudian tidak pernah dipermasalahkan oleh pihak ketiga maka yah kita pakai yang sederhana saja”(wawancara 17 November 2023)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak H.Amin Pulumulo selaku sekretaris maka dapat di maknai bahwa begitu pentingnya sebuah informasi dan pengetahuan akan sebuah konsep baru agar para pemakai bisa menerapkannya dengan terlebih dahulu memahami apa dan bagaimana sebuah konsep tersebut. Kemudian selain sekretaris masjid,bendahara masjid pun dalam hal ini adalah Ibu Maryam di mintai keteranganya yang di mana hasilnya sebagai berikut :

“jujur saya sendiri pun baru mendengarnya sekarang, itupun dari dek yang mengatakan tadi ,karena memang dari awal kepengurusan sampai sekarang belum pernah ada arahan baik dari pemerintah maupun ketua takmirul untuk menggunakan standar tersebut,jadi selama ini kami hanya menggunakan sistem sederhana,memang ada sisi positifnya akan tetapi alangkah lebih baiknya jikalau kami atau saya selaku bendahara harus terlebih dahulu memahami tentang ISAK 35 itu sendiri sebelum menggunakan standar itu”(wawancara 17 November 2023)

Setelah wawancara yang di lakukan dengan ibu Maryam,dapat di maknai bahwa sangat jelas permasalahan atau kendala utama yang di hadapi yaitu minimnya informasi pihak pemerintah tentang ISAK 35 yang masuk kepada pengurus masjid Agung Baiturrahim Kota Gorontalo. Terkait hal itu maka peneliti mewawancarai bendahara I yakni Ibu Sri Sulandari S.Sos sekaligus pegawai KESRA (kesekretariatan Daerah) Kota Gorontalo. Tentang instruksi Penggunaan ISAK 35 karena bisa di katakan bahwa masjid agung baiturrahim adalah masjid pemerintah yang di SK-kan langsung oleh walikota sendiri.yang di mana hasil wawancaranya berikut ini :

“Saya selaku bendahara I mempunyai tugas di badan kesra sini untuk mengatur gaji para cleaning servis per 3 bulan saja,nah selain itu bendahara masjid lah yang mengelolaa keuanganya. Nah untuk pedoman ISAK 35 yang seperti de katakan kami dari kesra memberikan kebebasan kepada takmirul untuk mengelolanya,maksud dari kebebasan yaitu terserah dari takmirul memakai format yang bagaimana yang penting setiap pemasukan dan pengeluaran bisa dipertanggung jawabkan kepada para jamaah.akan tetapi jikalau memang ada standar pengelolaanya seperti yang de katakan mungkin bisa di cek di Baznaz maupun di Kantor kementrian Agama karena kami pun sampai saat ini belum pernah mendapat surat edaran atau informasi mengenai standar penyusunan laporan keuangan khusus di masjid”(wawancara 20 November 2023)

Dari penjelasan ibu Sri Sulandari dapat dimaknai bahwa memang kantor kesra yang di mana salah satu Pembina dari masjid agung memang tidak mengeluarkan istruksi atau arahan untuk berpedoman pada ISAK 35.mungkin entitas yang lebih berhak mengeluarkan anjuran tersebut ialah kantor kementrian agama selaku Pembina umat muslim. Maka dari itu di kesempatan itu pula peneliti mewawancarai bapak Dr. Salman Haji Ali M.Si selaku Kabid

Bimas Islam di kantor kementrian agama Kota Gorontalo mengenai ISAK 35

Yang di mana hasil wawancaranya berikut ini :

“ oh jadi begini dek kami dari bimas memang melakukan pembinaan serta pemberdayaan terhadap masjid masjid di seluruh kota Gorontalo, kami pula sering melakukan pembinaan kepada para takmirul takmirul masjid agar dapat mengelola masjid dengan baik yah bisa dikatakan hanya secara umum lah pembinaanya . cuman kalau untuk spesifiknya tidak, seperti draft atau format penyusunan oh kami tidak memberi patokan, kami mengembalikan lagi ke masing masing takmirul untuk pengelolaan keuangnya. “(wawancara 20 November 2023)

Dari wawancara dengan Kabid Bimas maka dapat dimaknai bahwa pemerintah daerah dalam hal ini kantor kementrian agama kota Gorontalo dan KESRA kota Gorontalo memang belum melakukan surat edaran maupun Instruksi tentang penggunaan Isak 35 pada masjid. melihat hal ini tentu alangkah lebih baiknya tidak di biarkan terus menerus seperti ini sudah seharusnya pemerintah harus memberikan intruksi terkait ISAK 35 mengingat aturan ini sudah lama di berlakukan yakni tahun 2020 dan telah berlaku di beberapa daerah dan seharusnya ini sudah berlaku di Gorontalo pula.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

4.3.1. Penyajian Laporan Keuangan Masjid Agung Baiturrahim Kota Gorontalo

Masjid merupakan entitas nonlaba yang mendapatkan sumber dana utama dari masyarakat. Masjid Agung Baiturrahim kota Gorontalo sendiri mendapatkan pemasukan kas masjid berasal dari masyarakat, karena Masjid Agung Baiturrahim

tidak melakukan kegiatan ekonomi untuk mendapatkan sumber pemasukan lainnya. Pemasukan utama Masjid Agung Baiturrahim Kota Gorontalo berasal dari donator dan kotak amal. Oleh karena itu sudah sepatutnya Masjid Agung Baiturrahim kota Gorontalo memiliki laporan keuangan yang jelas dan dapat di pertanggungjawabkan. ISAK No. 35 hadir untuk membantu dalam penyajian laporan keuangan entitas nonlaba.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat jelas perbedaan penyajian laporan keuangan masjid agung baiturrahim dengan standar laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35, laporan keuangan yang dibuat Masjid Agung Kota Gorontalo sangat sederhana hanya menulis pemasukan dan pengeluaran saja, sedangkan dalam ISAK 35 di mulai dari jurnal umum sampai ke pembuatan laporan keuangan. Karena laporan keuangan masjid agung baiturrahim kota Gorontalo hanya Sebatas penulisan pemasukan dan pengeluaran maka otomatis tentu tidak akan bisa lanjut ke tahap pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35. Kemudian penulisan laporan keuangan masjid agung kurang rapi setiap kesalahan yang terjadi dalam penulisan hanya digaris atau dicoret, Selain itu pencatatan penerimaan dan pengeluaran hanya di tuliskan di selembar kertas saja, dan tidak ada Salinan filenya di laptop/computer. Hal ini dapat menyebabkan kemungkinan kesalahan ataupun kecurangan dalam penulisan laporan keuangan yang berdampak tidak baik bagi keuangan Masjid Agung Baiturrahim Kota Gorontalo. berikut peneliti merangkum tabel kesesuaian penyajian laporan keuangan Masjid agung baiturrahim dengan ISAK 35.

Tabel perbandingan laporan keuangan masjid agung baiturrahim dengan ISAK 35

NO	Item	ISAK NO 35	Masjid agung baiturrahim	keterangan
1	Pelaporan	ISAK NO 35	Laporan keuangan masjid agung baiturrahim a. Pendapatan b. Pengeluaran	Tidak sesuai dengan ISAK 35
2	Unsur unsur laporan keuangan	a. laporan posisi keuangan b. laporan penghasilan komprehensif c. laporan perubahan asset neto d. laporan arus kas e. CALK	Laporan keuangan masjid agung baiturrahim a. Pendapatan b. pengeluaran	Tidak sesuai dengan ISAK 35

4.3.2. Pelaksanaan ISAK 35 Pada masjid agung Baiturrahim

Sesuai dengan temuan penelitian, masjid agung baiturrahim kota Gorontalo belum menerapkan ISAK (Interpretasi standar akuntansi keuangan) 35 pada laporan keuangan mereka, melihat masjid agung baiturrahim merupakan masjid terbesar dan tertua di kota Gorontalo sangat di sayangkan bentuk laporan keuangan masjid tersebut masih terbilang sederhana. Dari hasil penelitian terlihat jelas bahwa para takmirul belum menerapkan ISAK 35 dikarenakan kekurangan informasi dari berbagai pihak maupun intruksi atau perintah dari pemerintah untuk penggunaan ISAK 35 itu sendiri, seharusnya pemerintah harus bersikap tegas apalagi mengenai hal yang sensitif yaitu keuangan, mengingat uang yang ada di masjid tersebut adalah

uang dari para jamaah yang wajib di pertanggung jawabkan kepada jamaah terlebih kepada Allah swt dengan laporan keuangan yang jelas dan sesuai standar.

Wawancara yang peneliti lakukan di pihak kesra dan kantor kementrian agama ternyata mereka memberikan kebebasan kepada para takmirul untuk menyusun laporan keuangan, bahkan draft atau pedoman tidak sama sekali mereka keluarkan, melihat hal ini seharusnya pihak ketiga yakni pemerintah sudah harus up to date terhadap informasi apalagi hal ini berhubungan dengan keuangan, perkantoran saja ada laporan keuangan yang jelas dan sesuai standar lalu mengapa masjid tidak di berlakukan dan diberi instruksi seperti itu. padahal masjid adalah salah satu organisasi yang resmi dan di akui di Indonesia jadi, pihak pemerintah tidak boleh menganggap bahwa pengelolaan keuangan masjid itu hal yang remeh, apalagi di kota Gorontalo sudah sangat banyak masjid masjid besar yang bisa dikatakan pemasukanya sudah mencapai ratusan juta dan perlu di ingat bahwa itu adalah uang dari donator atau masyarakat. Jadi, dengan pemasukan yang sudah sangat besar begitu agak tidak elok jikalau laporan keuangnya hanya sebatas pemasukan dan pengeluaran.

Sebagian masyarakat awam memandang hal ini bukan menjadi masalah namun akuntabilitas dari suatu organisasi harus lebih jelas agar tidak terjadi ketimpangan ketimpangan yang akan datang contohnya seperti penggelapan, walaupun penggelapan berasal dari tidak jujurnya seseorang, akan tetapi laporan keuangan yang sederhana seperti itu bisa menjadi salah satu faktor hal hal yang tidak di inginkan bisa terjadi. Laporan keuangan sederhana seperti kas masuk dan kas keluar tidak memberikan gambaran yang lengkap dan transparan tentang

keuangan masjid. Hal ini dapat menyulitkan jamaah dan donatur untuk memahami secara rinci bagaimana dana masjid digunakan. Selain itu, Tanpa laporan keuangan yang rinci masjid mungkin kesulitan melakukan analisis keuangan yang efektif. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan masjid untuk merencanakan dan mengelola keuangannya secara optimal.

Standar pelaporan keuangan dirancang untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi. Dengan hanya melakukan pelaporan sederhana, masjid mungkin kehilangan kesempatan untuk memperlihatkan tingkat akuntabilitas yang tinggi kepada jamaah dan donatur. Jamaah dan donatur yang cerdas dan berhati-hati mungkin kurang cenderung memberikan dukungan keuangan kepada masjid yang tidak menyediakan laporan keuangan yang terstruktur dan sesuai dengan standar.

Maka Sudah sebaiknya Masjid agung baiturrahim menerapkan ISAK 35 pada laporan keuangannya. Karena dengan menggunakan ISAK 35 banyak sekali manfaat yang diperoleh oleh masjid tersebut di antaranya ISAK No. 35 dapat membantu masjid dalam memahami bagaimana menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam konteks aktivitas dan transaksi khusus yang mungkin terjadi di lingkungan masjid. Ini membantu meningkatkan interpretasi dan aplikasi standar, kemudian Masjid seringkali memiliki karakteristik transaksi keuangan yang unik. ISAK No. 35 dapat memberikan panduan khusus terkait dengan penanganan dan pelaporan transaksi-transaksi tersebut. Selain itu Dengan mengikuti pedoman dari ISAK No. 35, masjid dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan mereka. Ini dapat mencakup aspek-aspek seperti pengakuan pendapatan, pengukuran aset dan kewajiban, dan penjelasan atas kebijakan akuntansi yang

digunakan serta dapat membantu masjid memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Ini penting untuk menjaga kredibilitas dan memenuhi persyaratan hukum terkait pelaporan keuangan.

Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana masjid dapat ditingkatkan dengan menerapkan ISAK No. 35. Laporan keuangan yang lebih terstruktur dan terinci dapat membantu membangun kepercayaan di antara jamaah dan pihak-pihak berkepentingan. karena biasanya Donatur sering kali lebih percaya dan bersedia memberikan dukungan finansial ketika mereka memiliki keyakinan bahwa laporan keuangan masjid disusun sesuai dengan standar yang diakui dan diinterpretasikan dengan benar. Jika memungkinkan, masjid sebaiknya melibatkan profesional akuntansi atau konsultan keuangan yang berpengalaman untuk membantu menyusun laporan keuangan yang sesuai standar.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Sari dkk pada tahun 2022 yang menyatakan Masjid Sabilillah Malang masih belum menerapkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35 dikarenakan standar tersebut masih baru. Sahara dkk (2022) juga memperoleh hasil penelitian bahwa Pencatatan Keuangan Gereja HKBP Pangaribuan menggunakan Metode yang sederhana. Pencatatan keuangan hanya dilakukan jika terjadi kas masuk dan kas keluar atau basis kas. SDIT Permata Gemilang yang tergolong ke dalam entitas nonlaba belum menerapkan ISAK 35 dalam penyusunan laporan keuangannya dikarenakan staf administrasinya yang berasal dari non akuntansi (Afridayani dkk, 2022)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pengelolaan dan pencatatan keuangan mesjid Agung Baiturrahim masih sederhana yang masih sebatas pada pencatatan pemasukan dan pengeluaran mesjid yang di tulis tangan pada buku laporan keuangan
- b. Mesjid Agung Baiturrahim Kota Gorontalo masih belum menerapkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35, karena minimnya Informasi tentang ISAK 35,serta kurangnya SDM yang ahli dalam ilmu akuntansi sehingga dalam pembuatan laporan keuangan di mesjid Agung Baiturrahim hanya mengacu pada laporan keuangan mesjid pada umumnya.
- a. Dengan menerapkan ISAK 35 pada Laporan Keuangan Masjid Agung Baiturrahim, hal ini dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih akuntabilitas, relevan, dan berkualitas serta menjadi pedoman atau dasar dalam pengambilan keputusan kedepanya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi mesjid (Pengurus mesjid)

Dengan adanya ISAK 35 sebaiknya mesjid Agung Baiturrahim menyusun laporan keuangannya dengan mengacu pada ISAK 35 yaitu tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba agar mendapatkan laporan keuangan yang lebih relevan dan mudah di pahami oleh para pembaca laporan keuangan tersebut.

2. Penelitian yang akan datang

- a. Bagi penelitian yang akan dilakukan mendatang diharapkan hasil penelitian ilmiah ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan menambah masukan analisis untuk dapat memperluas teknik dan metode penelitian sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik pula kedepannya.
- b. Penelitian ini hanya menyajikan penerapan Laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 pada mesjid. Peneliti selanjutnya dapat membuat penerapan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 dengan mengambil objek seperti yayasan, organisasi keagamaan lainnya atau membuat tentang penyusunan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridayani,dkk (2022).Implementasi Isak 35 Pada Pelaporan Keuangan Sdit Permata Gemilang.jurnal keuangan umum dan akuntansi terapan (KUAT), 4 (1), 1-6.
- Andarsari, P. R. (2016). Laporan Keuangan Organisasi nirlaba (lembaga masjid). EKONIKA Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri, 1(2).
- Andarsari, P. R. (2016). Laporan keuangan organisasi nirlaba (lembaga masjid). Ekonika: Jurnal ekonomi universitas kadiri, 1(2).
- Ansari, J. (2021). *Penerapan ISAK 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba (Studi Kasus Pada Panti Asuhan Al-Marhamah Medan)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Asyifa, Z., & Abdullah, M. W. (2023). Syariah Enterprise Theory (SET): Tinjauan Konsep dan Implikasinya Pada Lembaga Sedekah Jumat Pekanan (SJP). Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2(1), 57-68.
- Azwari, P. C. (2018). Rekonstruksi Perlakuan Akuntansi Untuk Entitastempat Ibadah (Studi Perlakuan Akuntansi Organisasi Masjid Berdasarkan PSAK 45 Dan PSAK 109). I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance, 4(1), 84-101.
- Effendhie, M. (2011). Pengantar Organisasi. Organiasi Tata Laksana Dan Lembaga Kearsipan, 1-90.
- Hanafi, R., & Zulfikar, S. E. M. (2015). Akuntabilitas Dan Pengelolaan Keuangan Masjid Melalui Pendekatan Fenomenologi (Studi Empiris Pada Masjid Nurusy Syifa'Surakarta) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hermawan, S., & Rini, R. W. (2018). Pengelolaan dana zakat, infaq, dan shadaqah perspektif Syariah Enterprise Theory. Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 1(1), 12-24.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2017. Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2019 PSAK (1). Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2018. ISAK 35 Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. Jakarta
- Lexy, J. M. (2005). Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Maulana, I. S., & Rahmat, M. (2021). Penerapan isak no. 35 tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba pada masjid besar al-atqiyah

- kecamatan moyo utara kabupaten sumbawa. *Journal of Accounting, Finance, and Auditing*, 3(01), 63-75.
- Mulya, Hadri (2013) memahami akuntansi dasar edisi 3 (pendekatan Teknik siklus akuntansi). Surabaya: Mitra Wacana Media.
- Nurfaisyah, A. (2021). Penyusunan Laporan Keuangan pada Organisasi Keagamaan Berdasarkan ISAK No 35 (Studi Kasus Masjid Agung Jami Singaraja) (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Nurjannah, N. (2018). Akuntabilitas dan Pengelolaan Keuangan Masjid: PSAK No. 45 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Octisari, S. K., Murdijaningsih, T., & Suworo, H. I. (2021). Akuntabilitas Masjid Berdasarkan Isak 35 di Wilayah Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1249-1253.
- Oktaviani, K. A. (2019). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid (Studi Kasus Pada 5 Masjid di Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2).
- Purba, S., Tobing, D., Tambunan, H., Siagian, L., & Elmawati, R. (2022). Penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba berdasarkan ISAK 35 Di Gereja HKBP Pangaribuan. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(1), 01-09.
- Putri, S. S. E. (2022). Analisis Pengelolaan Keuangan Masjid di Kota Duri Riau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13970-13976.
- Riskiyanti, K. I., Prihantini, N. P. A., Aldi, K. T., & Pratana, N. K. M. A. (2017). Analisis Perolehan dan Pengelolaan Keuangan Pada Organisasi Nirlaba Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Udyana Wiguna Singaraja. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 7(2).
- Sari, D. I. (2022). Penyusunan Laporan Keuangan berdasarkan ISAK 35. *Accounting Information System, Taxes and Auditing Journal (AISTA Journal)*, 1(1), 37-50.
- Sobari, P. (2023). Analisis Laporan Keuangan Masjid Berdasarkan Isak No. 35 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi)*, (6), 1-11.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Manajemen* (Cet.6). Alfabeta.
- Sulistiawan, D. (2007). Akuntansi Nirlaba Menggunakan Accurate. Elex Media Komputindo.
- Tanjung, A. S., Purba, A. M., & Muhammad, M. (2022). Pemahaman terhadap Teori-Teori Organisasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 5816-5823

Lampiran 1

Daftar Wawancara

Kepada ketua umum takmirul masjid agung:

1. kalau boleh tau pak tugas bapak selaku ketua takmirul masjid agung baiturrahim apa apa saja yah?
2. bagaimana cara bapak bisa mengkoordinir pengelolaan keuangan masjid pak?
3. ohiya tadi kan bapak mengatakan keluar masuk ,maksudnya uang masuk dan uang keluar yah? Itu sumber sumber pemasukannya dari mana saja pak trus pencatatanya bagaimana yah pak,
4. berbicara tentang rekening masjid pak,kalau boleh tau yang memegang ,rekeningnya serta yang biasa menarik uangnya siapa yah?
5. setiap penarikan apakah ada konfirmasi ke bapak?
6. mungkin bapak pernah mendengar tentang adanya ISAK 35?, karena observasi awal saya ke bendahara bapak saya melihat laporan keuangnya masih sederhana yah pak belum menggunakan ISAK 35 bisa saya tahu alasanya pak
7. berarti memang Sekarang laporan keuangan masjid hanya sederhana yah pak sebatas pemasukan dan pengeluaran

kepada Sekretaris Masjid Agung :

1. jadi begini pak, kalau boleh tau tugas bapak sebagai bendahara disini apa apa saja yah pak?
2. Terus pak,bapak sebagai sekretaris apakah bapak juga terjun langsung ke pengelolaan keuangan pak atau bagaimana pak
3. ohh begitu yah pak,berarti bentuk transparansinya yaitu di sampaikan pada hari jumat yah pak
4. Terus pak proses penghitungan kotak amal sampai ke bendahara bagaimana yah pak
5. Terus pak ini pertanyaan terakhir saya pak mungkin sebelumnya bapak pernah mendengar ISAK 35 pak? Karena yang dari saya lihat masjid agung ini kayaknya belum menerapkannya yah pak hanya pencatatn sederhana saja ,bisa saya tau alasanya pak

Kepada Bendahara Masjid Agung:

1. tugas kaka kan bendahara sudah pasti akan berhubungan dengan keuangan masjid , kalau boleh tau cara kaka mengelola keungan masjid bagaimana kak, mungkin bisa dijelaskan dari pencatatanya kaka atau bagaimana kak
2. trus kak selain kotak amal,kan saya lihat ada rekening masjid itu bagaimana kak pengelolaanya
3. ohiya kak, terus kak ini pertanyaan terakhir,mungkin sebelumnya kaka pernah mendengar ISAK 35 kak ? tentang standar penyusunan laporan keuangan baik dari ketua atau pihak pemerintah kesra kak ? karena saya lihat dari laporan keuangan ini sepertinya belum yah kak
4. ohiya kak,berarti memang belum ada instruksi yah dari pihal kesra

kepada bendahara 1 sekaligus staf kesra :

1. jadi begini bu sesuai SK yang saya baca ibu adalah bendahara 1 masjid agung , tugas ibu apa- apa saja yah. Terus bu saya ingin memastikan apakah memang pihak kesra tidak mengeluarkan instruksi baik itu draft atau pedoman dalam penyusunan laporan keuangan masjid,karena sekarang itu bu sudah ada ISAK 35 untuk standar pelaporan keuangan masjid,jadi mungkin pihak kesra mengetahuinya dan pernah memberikan arahan
2. ohh begitu yahh bu berarti memang pihak kesra tidak mengeluarkan draft atau instruksi tentang pedoman penyusunan laporan keuangan yah bu

kepada Kabid Bimas Kantor kementrian Kota Gorontalo:

1. Jadi begini pak saya mau meneliti tentang penyajian laporan keuangan masjid pak yang di mana di Indonesia kan telah ada standar untuk penyajian laporan keuangan masjid yaitu ISAK 35 pak .apakah pihak kantor kementrian agama dalam hal ini yaitu bidang bapak pernah tidak mengeluarkan istruksi tentang pedoman penyusunan laporan keuangan masjid di seluruh kota Gorontalo pak,maksudnya ada satu draft begitu yang di keluarkan untuk bisa di pakai seluruh masjid dalam Menyusun laporan keuanganya?
2. ohh berarti memang tidak ada instruksi pedoman yah pak yah di kembalikan ke masing masing masjid

Lampiran 2

Laporan keuangan masjid Agung Baiturrahim Kota Gorontalo Yang sesuai dengan ISAK 35

1. laporan posisi keuangan

Masjid Agung Baiturrahim		
laporan Posisi Keuangan		
Periode Desember 2023		
ASET		
Aset Lancar		
Kas	XXXX	
kas dan bank	XXXX	
perlengkapan kantor	XXXX	
perlengkapan kebersihan	XXXX	
Total Aset Lancar	XXXX	
Aset tidak Lancar		
Tanah	XXXX	
Bangunan	XXXX	
akumulasi penyusutan bangunan	(XXXX)	
Peralatan	XXXX	
akumulasi penyusutan peralatan	(XXXX)	
Total Aset tidak lancer	XXXX	
Total Aset		<u>XXXX</u>
Aset neto		
<i>tanpa pembatasan (without restricions)</i>		
<i>Dari</i>		
pemberi sumber daya		
surplus akumulasi	XXXX	
penghasilan komprehensif lain	XXXX	
total Aset Neto	XXXX	
TOTAL ASET NETO		<u>XXXX</u>

2. laporan penghasilan komprehensif

Masjid Agung Baiturrahim		
laporan Penghasilan komprehensif		
Periode Desember 2023		
tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya		
sumber daya		
Pendapatan		
pendapatan infaq	XXXX	
total pendapatan		XXXX
Beban		
beban honor petugas jumat	(XXXX)	
beban transport operasional masjid	(XXXX)	
beban honor penceramah	(XXXX)	
beban pembayaran kajian	(XXXX)	
beban pengelola buka puasa	(XXXX)	
beban telepon, listrik dll	(XXXX)	
beban penyusutan bangunan	(XXXX)	
beban penyusutan peralatan	(XXXX)	
beban perlengkapan kebersihan	(XXXX)	
Total Beban		<u>XXXX</u>
surplus (defisit)		<u>XXXX</u>
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN		
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF		<u>XXXX</u>

3. laporan perubahan aset neto

Masjid Agung Baiturrahim	
Laporan Perubahan Aset Neto	
periode Desember 2023	
Aset neto tanpa pembatasan	
Dari	
pemberi sumber daya	
saldo awal	XXXX
<i>surplus (defisit) tahun berjalan</i>	<u>(XXXX)</u>
saldo akhir	XXXX
penghasilan komprehensif lain	
saldo awal	
penghasilan komprehensif tahun berjalan	
saldo akhir	XXXX
Total Aset Neto	<u>XXXX</u>

4. laporan Arus Kas

Masjid Agung Baiturrahim	
Laporan Arus kas	
Periode Desember 2023	
AKTIVITAS OPERASI	
kas dari sumbangan	XXXX
kas yang di bayarkan kepada karyawan	(XXXX)
kas yang di bayarkan untuk beban operasional	(XXXX)
kas yang di bayarkan untuk pembelian perlengkapan	<u>(XXXX)</u>
kas neto dari aktivitas operasi	XXXX
AKTIVITAS INVESTASI	
pembelian peralatan	<u>(XXXX)</u>
kas neto yang di gunakan untuk aktivitas investasi	(XXXX)
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS	
	XXXX
KAS DAN SETARA KAS AWAL PERIODE	<u>XXXX</u>
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE	<u>XXXX</u>

Lampiran 3 Dokumentasi wawancara peneliti dengan narasumber



Wawancara dengan ketua takmirul masjid agung



wawancara dengan sekretaris masjid Agung



Wawancara bersama bendahara masjid Agung



wawancara bersama staf kesra kota Gorontalo



Wawancara bersama kabid Bimas kantor kementrian kota Gorontalo



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN**

Kampus Unisan Gorontalo Lt.3 - Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Kota Gorontalo
Telp: (0435) 8724466, 829975 E-Mail: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 4708/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/IX/2023

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Takmirul Masjid Agung Baiturrahman

di,-

Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Rahmisyari, ST.,SE.,MM
NIDN : 0929117202
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesediannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal / Skripsi**, kepada :

Nama Mahasiswa : Siti Awalanda Mauli
NIM : E1120048
Fakultas : Fakultas Ekonomi
Program Studi : Akuntansi
Lokasi Penelitian : MASJID AGUNG BAITURRAHIM KOTA GORONTALO
Judul Penelitian : ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN ORGANISASI
NIRLABA BERDASARKAN ISAK 35 (STUDI PADA MASJID
AGUNG BAITURRAHIM KOTA GORONTALO)

Atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih.

Gorontalo, 15 September 2023
Ketua

Dr. Rahmisyari, ST.,SE.,MM
NIDN 0929117202

+



TAKMIRUL MASJID AGUNG “BAITURRAHIM” KOTA GORONTALO

Sekretariat : Kelurahan Limba B Kecamatan Kota Selatan

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 06/TM-AB/KG/I/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Arifin Mohamad, MH

Jabatan : Plt. Badan Takmirul Masjid Baiturrahim Kota Gorontalo

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Siti Awalanda Mauli

NIM : E1120048

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Akuntansi

Universitas : Universitas Ichsan Gorontalo

Telah selesai melakukan penelitian di Masjid Baiturrahim Kota Gorontalo selama 50 hari terhitung tanggal 10 november 2023 sampai 30 desember 2023 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ANALISIS PENERAPAN ISAK 35 PADA PENGELOLAAN KEUANGAN ORGANISASI NONLABA”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.



29 Januari 2024

Plt. Badan Takmirul Masjid

Baiturrahim Kota Gorontalo

Drs. Arifin Mohamad, MH



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO

FAKULTAS EKONOMI

SK. MENDIKNAS NOMOR 84/D/O/2001 STATUS TERAKREDITASI BAN-PT.DIKTI

Jalan : Achmad Nadjamuddin No.17 Telp/Fax.(0435) 829975 Kota Gorontalo. www.fe.unisan.ac.id

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI

No. 008/SRP/FE-UNISAN/III/2024


Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Musafir, SE., M.Si
NIDN : 092811690103.
Jabatan : Dekan

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama Mahasiswa : Siti Awalanda Mauli
NIM : E1120048
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : Analisis Penerapan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35 Dalam Pengelolaan Keuangan Organisasi Nonlaba (Studi Pada Masjid Agung Baiturrahim Kota Gorontalo)

Sesuai hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi **Turnitin** untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil *Similarity* sebesar 14%, berdasarkan Peraturan Rektor No. 32 Tahun 2019 tentang Pendeteksian Plagiat pada Setiap Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Ichsan Gorontalo, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 30%, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan **BEBAS PLAGIASI** dan layak untuk diujikan. Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Mengetahui
Dekan

DR. Musafir, SE., M.Si
NIDN. 0928116901

Gorontalo, 04 Maret 2024
Tim Verifikasi,


Nurhasmi, S.KM



Similarity Report ID: oid:25211:50958875

PAPER NAME

E1120048-siti awalanda-SKRIPSI.pdf

AUTHOR

siti awalanda mauli sitiawalanda@gmail.com

WORD COUNT

17791 Words

CHARACTER COUNT

113828 Characters

PAGE COUNT

101 Pages

FILE SIZE

1.4MB

SUBMISSION DATE

Feb 3, 2024 2:25 PM GMT+8

REPORT DATE

Feb 3, 2024 2:27 PM GMT+8**● 14% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 14% Internet database
- 1% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 1% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 30 words)

Summary



Similarity Report ID: oid:25211:50958875

● 14% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 14% Internet database
- 1% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 1% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	fotodedi.wordpress.com Internet	2%
2	digilib.uinkhas.ac.id Internet	2%
3	repository.uinsu.ac.id Internet	1%
4	scribd.com Internet	1%
5	repository.unisma.ac.id Internet	<1%
6	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet	<1%
7	e-journal.uajy.ac.id Internet	<1%
8	laduni.id Internet	<1%

Sources overview

9	repository.unmuhjember.ac.id	<1%
	Internet	
10	repository.iainbengkulu.ac.id	<1%
	Internet	
11	media.neliti.com	<1%
	Internet	
12	repo.undiksha.ac.id	<1%
	Internet	
13	digilibadmin.unismuh.ac.id	<1%
	Internet	
14	repository.uir.ac.id	<1%
	Internet	
15	jurnal.ar-raniry.ac.id	<1%
	Internet	
16	kc.umh.ac.id	<1%
	Internet	
17	core.ac.uk	<1%
	Internet	
18	repository.unej.ac.id	<1%
	Internet	
19	repository.uinjambi.ac.id	<1%
	Internet	
20	kalenderindonesia.com	<1%
	Internet	



Similarity Report ID: oid:25211:50958875

21	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	<1%
22	perpustakaan.akuntansipoliban.ac.id Internet	<1%
23	repository.unissula.ac.id Internet	<1%
24	ejournals.ddipolman.ac.id Internet	<1%
25	locus.rivierapublishing.id Internet	<1%
26	repository.unhas.ac.id Internet	<1%

CURRICULUM VITAE



A. Identitas Pribadi

Nama : Siti Awalanda Mauli
Nim : E1120048
Tempat, Tanggal Lahir : Apal, 2 Desember 2000
Jurusan : Akuntansi
Alamat : Desa Adean

B. Riwayat Pendidikan

- a. SDN Inpres Adean
- b. SMP Negeri 2 Banggai
- c. SMA Negeri 1 Banggai